

**HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA
DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI SLTP
YAYASAN PERGURUAN ISLAM AMIR HAMZAH**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH:
WIDYA WULAN DARI
14.860.0093



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018

JUDUL SKRIPSI : Hubungan Antara Keharmonisan
Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada
Remaja Di SLTP Yayasan Perguruan
Islam Amir Hamzah

NAMA : Widya Wulan Dari

NPM : 14.860.0093

BAGIAN : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Azhar Azis, S.Psi, MA

Pembimbing II

Siti Aisyah, M.Psi

MENGETAHUI

Kepala Bagian

Azhar Azis, S.psi, MA

Dekan

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M. Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

10 Oktober 2018

DI PERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

10 Oktober 2018

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN



Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

Tanda Tangan

1. Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.si
2. Dra. Mulia Siregar, M.Psi
3. Azhar Azis, S.Psi, MA
4. Siti Aisyah, M.Psi

Anna Wati Dewi Purba
Dra. Mulia Siregar
Azhar Azis
Siti Aisyah

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 10 Oktober 2018



Widya Wulan Dari)

NPM 14.860.0093

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN
PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI YAYASAN SLTP PERGURUAN
ISLAM AMIR HAMZAH

OLEH:

WIDYA WULAN DARI

14.860.0093

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kerharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di Yayasan SLTP Perguruan Islam Amir Hamzah. Perilaku agresif adalah suatu bentuk ancaman yang sering dijumpai pada saat ini, perilaku ini berupa tindakan memukul, memaki, menyakiti yang dilakukan secara sengaja maupun tidak, sedangkan keharmonisan keluarga adalah suatu susunan dalam keluarga yang utuh yang menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, sehingga memberikan dampak positif pada perkembangan anak. Populasi penelitian ini remaja siswa SLTP Amir Hamah kelas 1, 2 dan 3 sebanyak 150 orang. Sampel penelitian sebanyak 65 orang, teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan dua skala psikologi yaitu skala keharmonisan keluarga dan skala perilaku agresif. Teknik analisis yang dilakukan menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = -0.437$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,050$), artinya ada hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif. Dengan hasil tersebut, hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan negative antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif dapat diterima. Nilai koefisien korelasi negative menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negative, artinya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi perilaku agresif. Keharmonisan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 19,1% pada perilaku agresif dan sebesar 80,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu seperti faktor sekolah, individual, media masa dll. Mean empirik variabel perilaku agresif yang diperoleh yaitu 75, 14 sedangkan mean empirik variabel keharmonisan keluarga sebesar 53, 95, lalu untuk mean hipotetik variabel perilaku agresif sebesar 62, 5 dan mean hipotetik variabel keharmonisan keluarga sebesar 70.

Kata kunci: keharmonisan keluarga; perilaku agresif; remaja;

CORRELATIONS BETWEEN THE RELATIONSHIP FAMILY HARMONY
AND AGGRESSIVE BEHAVIOR IN ADOLESCENTS IN AMIR HAMZAH
ISLAMIC EDUCATION SCHOOL

By;

WIDYA WULAN DARI
14.860.0093

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between family harmony with aggressive behavior in adolescents at Amir Hamzah Islamic Junior High School Foundation. Aggressive behavior is a form of threat that is often encountered at this time, this behavior is in the form of hitting, cursing, harming intentionally or not, while family harmony is an arrangement in a whole family that performs its roles and functions well, thus giving an impact positive in child development. The population of this study were junior high school students Amir Hamah class 1.2 and 3 as many as 150 people. The research sample was 65 people, sampling technique with purposive sampling method. This study uses two psychological scales namely family harmony scale and aggressive behavior scale. The analysis technique used is product moment correlation. The results of this study indicate the correlation coefficient $r_{xy} = -0.437$ with $p = 0,000$ ($p < 0,050$), meaning that there is a negative relationship between family harmony with aggressive behavior. With these results, the hypothesis in this study that there is a negative relationship between family harmony with aggressive behavior can be accepted. The negative correlation coefficient indicates that the direction of the relationship between the two variables is negative, meaning that the lower the family harmony, the higher the aggressive behavior. Family harmony provides an effective contribution of 19.1% in aggressive behavior and as much as 80.9% is influenced by other factors not examined in this study, such as school, individual, mass media, etc. The empirical mean variable of aggressive behavior obtained is 75.14 while the empirical mean variable of family harmony is 53.95, then for the mean hypothetical variable aggressive behavior is 62.5 and the mean hypothetical variable of family harmony is 70.

Keywords: family harmony; aggressive behavior; teenagers;

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SLTP Yayasan Perguruan Islam Amir Hamzah”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M, Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Chairul Anwar Dalimunthe, S.psi, M, psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
5. Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA selaku dosen pembimbing I (satu) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Siti Aisyah, M, Psi selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Ibu Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.si selaku ketua penguji yang selalu berbaik hati menghadapi peneliti
8. Bapak Dra. Mulia Siregar, M.Psi selaku sekretaris yang telah memberikan saran dan berbaik hati kepada peneliti.
9. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti, serta para staff tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
10. Orangtua yang selalu membantu dan mendukung saya dalam setiap kegiatan perkuliahan saya dan selalu memberikan *support* materi dan kasih sayang.
11. Teman Seperjuangan Rica Kartika Aryani, Nadya Syahfitri Pohan, Miranda Puspita Ninggrum, Nurannisa tanjung, Balqish Sarah Lubis, Junita Rina Sri Lestari anak kontrakan PARSAMBILAN (Meita Sarami Putri, Khusnul Khotimah, Rizka Fatma Chairani Harefa, Jihan Sulaiman) Adinda Taniya Pramesti, Diah Widiani, Fathan Faturahman, Irzi Ahmad, dan Muhammad Ilham yang menjadi penyemangat.
12. Teruntuk Sahabat terbaikku Mentari Miranti, Mya Paramitha, Julia Siva, Muthi Haditia, Mentari Ramadhani terimakasih telah menjadi tempat curahan yang terbaik selama ini yang telah mensupport saya dalam keadaan apapun.
13. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2014 kelas A
14. Siswa/siswi SMP Yayasan Perguruan Islam Amir Hamzah terimakasih atas partisipasi dan waktunya untuk mengisi angket peneliti.

15. Semua pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu persatu

Medan, 2018



DAFTAR ISI

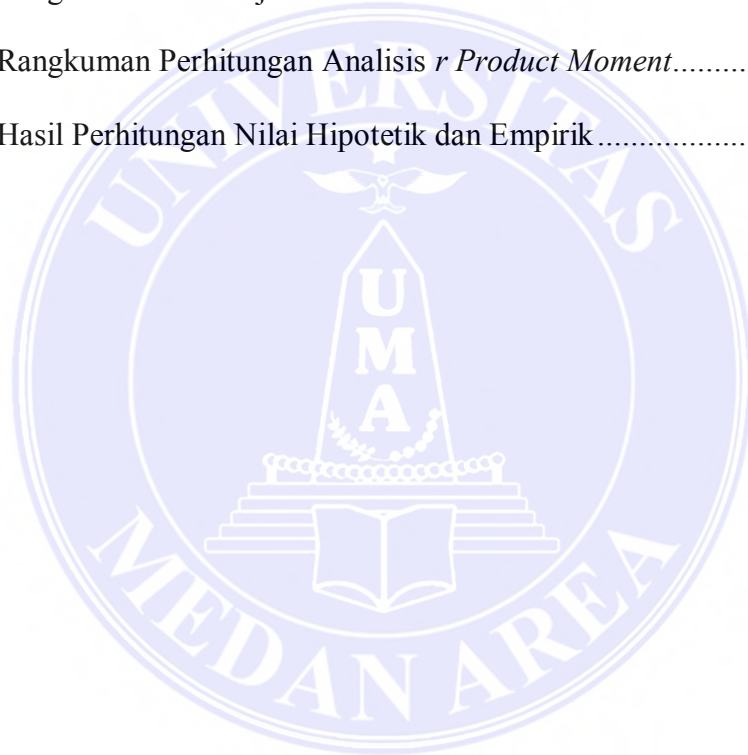
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II. LANDASAN TEORI	12
A. Remaja	12
1. Pengertian Remaja	12
2. Batasan Usia Remaja	12

3. Ciri-ciri Usia Remaja	14
B. Perilaku Agresif	18
1. Pengertian Perilaku Agresif	18
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif	19
3. Aspek-aspek perilaku agresif	28
4. Ciri-ciri perilaku agresif	30
C. Keharmonisan Keluarga	32
1. Pengertian Keharmonisan Keluarga	32
2. Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga	36
3. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga	37
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga	39
D. Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif Pada Remaja	41
E. Kerangka Konseptual	47
E. Hipotesis	47
BAB III. METODE PENELITIAN	48
A. Tipe Penelitian	48
B. Identifikasi Variabel Penelitian	48
C. Definisi Oprasional	48
D. Subjek Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Analisis Data	52
G. Metode Analisis Data	54

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	57
1. Orientasi Kancan Penelitian	57
B. Persiapan Penelitian.....	58
1. Persiapan Administrasi	58
2. Persiapan Alat Ukur.....	59
C. Pelaksanaan Penelitian.....	61
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	64
1. Uji Asumsi.....	64
2. Hasil Uji Analisis Data	66
E. Pembahasan.....	69
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	73
A. Simpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

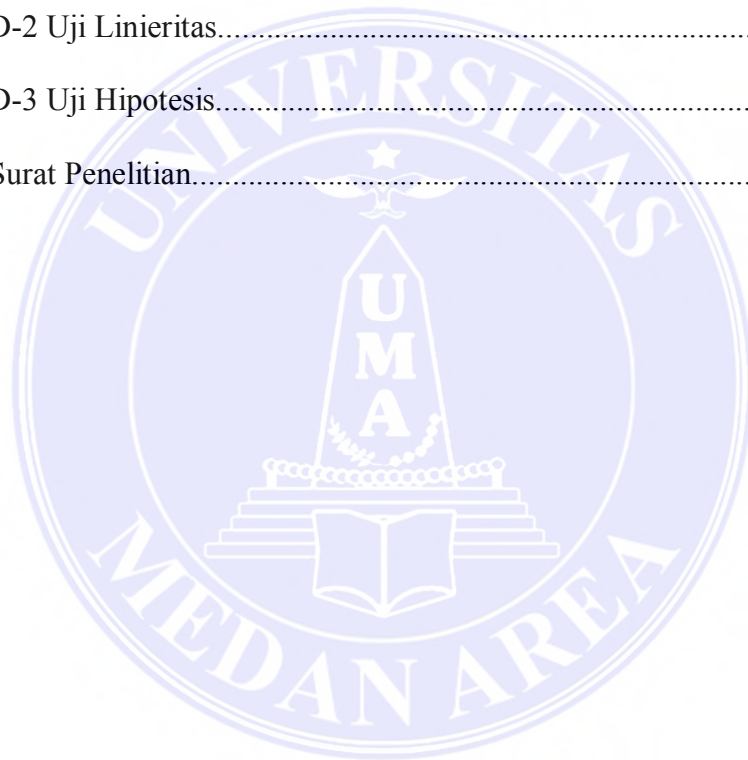
Tabel 1 Distribusi Penyebaran Skala Perilaku Agresif sebelum uji coba	60
Tabel 2 Distribusi Penyebaran Skala Keharmonisan Keluarga sebelum	61
Tabel 3 Distribusi Penyebaran Skala Perilaku Agresif setelah uji coba	63
Tabel 4 Distribusi Penyebaran Skala Keharmonisan Keluarga setelah	64
Tabel 5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas	65
Tabel 6 Rangkuman Hasil Uji Linearitas	66
Tabel 7 Rangkuman Perhitungan Analisis <i>r Product Moment</i>	66
Tabel 8 Hasil Perhitungan Nilai Hipotetik dan Empirik	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

A. Skala Penelitian.....	79
B. Data Penelitian.....	80
C. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	81
D. Uji Asumsi.....	82
D-1 Uji Normalitas.....	83
D-2 Uji Linieritas.....	84
D-3 Uji Hipotesis.....	85
E. Surat Penelitian.....	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya. Seseorang anak hidup tergantung pada orang tua dan masyarakat yang berada dilingkungannya. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Seorang anak yang lahir diharapkan memiliki sebuah keluarga baik, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya. Sikap dan tingkah laku seorang anak tidak lepas dari pengaruh dan pendidikan dari orangtua. Orangtua diberi tanggung jawab oleh Allah SWT untuk membesarkan dan mendidik anak, sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi positif yang dimiliki anaknya. Orangtua memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan tingkah laku dan kepribadian anak dalam berbagai tingkatan umur mereka, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga masa dewasa.

Seorang anak yang tumbuh dengan keluarga yang baik, mulai dari kecil hingga dewasa diharapkan mampu memberikan atau menunjukkan perilaku yang baik pula. Pada fase kanak-kanak, anak akan memiliki sikap untuk meniru dari hasil observasi yang dilihat didalam keluarganya. Begitu juga saat anak mulai masuk dalam fase remaja. Menurut Zimmerman dan Schunck (dalam Santrock, 2007) melalui belajar observasional, remaja dapat membentuk gagasan-gagasan mengenai perilaku orang lain dan kemudian mengadopsi perilaku tersebut kedalam diri remaja. Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan bantuan dari orang-orang disekitar dan salah satunya keluarga.

Pada masa remaja, anak akan mengalami fase ketidakseimbangan antara emosi dan perilakunya sehingga akan lebih mudah muncul perilaku yang negatif (Gunarsa&Gunarsa, 2004). Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pada masa remaja terjadi banyak perubahan-perubahan pada remaja. Perubahan tersebut menyebabkan tanggapan yang berbeda dari masyarakat. Remaja diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi karena antara pertumbuhan fisik dan kematangan psikisnya masih ada jarak, maka kegagalan yang dialami remaja dalam memenuhi berbagai tuntutan sosial ini menyebabkan timbulnya frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja, terutama apabila tidak ada pengertian dari orang dewasa dan keluarga yang berantakan.

Masa remaja dimulai pada saat remaja secara seksual menjadi matang dan berakhir pada saat individu mencapai usia matang. Remaja berawal diusia 13 tahun dan berakhir pada usia 17-18 tahun. Perkembangan pada masa remaja yang salah satunya adalah memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi, dimana orangtua berperan banyak dalam perkembangan ini (Hurlock, 1980).

Remaja memiliki *stereotip* mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Emosi yang tidak stabil dan perilaku melanggar norma akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan. Pada masa tersebut remaja ingin mencari identitas dirinya dan lepas dari ketergantungan dengan orang tuanya, menuju pribadi yang mandiri (Gunarsa, 2006). Proses mencari identitas diri ini tidak selalu berjalan mulus, tetapi sering bergejolak. Dalam menghadapi proses ini remaja harus memiliki kematangan emosi. Kematangan emosi di perlukan oleh remaja agar

memudahkan dalam pergaulan dengan teman sebaya usia atas atau di bawah umur, dari kematangan emosi yang di miliki membuat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, sosial maupun keluarga sendiri (Hurlock, 1980).

Remaja yang terhambat dalam proses kematangan emosi akan mudah melakukan hal-hal yang bersifat *negative*. Kita tahu bahwa agresivitas di kalangan remaja cenderung meningkat dan meresahkan warga masyarakat sekitarnya. Perilaku agresif bisa bersifat verbal maupun nonverbal, karena perilaku agresif dapat membahayakan bagi diri sendiri terutama orang lain karena dapat mengganggu. Perasaan emosi yang tidak dapat di kontrol dan menimbulkan aksi yang tidak diinginkan terutama bagi remaja, dimana remaja tersebut tidak dapat menahan amarahnya dan menurut remaja cara melampiaskan amarahnya yaitu dengan memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, menangis dan merusak (Myers, 2012).

Perilaku tersebut bisa muncul karna adanya pengaruh dari luar lingkungan remaja maupun dari dalam lingkungan remaja. Perilaku agresif merupakan permasalahan yang sangat memprihatinkan, apalagi akhir-akhir ini aksi-aksi kekerasan itu kerap dilakukan oleh para remaja yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Semakin maraknya perilaku agresif dikalangan remaja membuat remaja semakin berani melakukan tindakan tersebut, apalagi jika tidak ada pengawasan dari orang tua. Yang sering terjadi pada kalangan remaja, biasa dikenal dengan tawuran yang dilakukan antar pelajar adalah hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa (Kompasiana, 2013)

Agresif merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Menurut Myers (2012) menjelaskan bahwa agresi merupakan

perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan atau merugikan orang lain untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang atau institusi yang sejatinya disengaja (Sarwono, 2009).

Kecenderungan perilaku agresi pada remaja terjadi melalui serangkaian hal yang melatarbelakanginya dan diperoleh remaja saat berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil interaksi berupa informasi yang akhirnya terbentuk menjadi pengetahuan yang diyakini remaja. Untuk itu keluarga memberikan pengaruh pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik-buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak. Nando dan Pandjaitan (2012) menyatakan bahwa intensitas perilaku agresif di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal remaja berpengaruh terhadap perilaku agresif remaja tersebut. Semakin sering seorang remaja melihat perilaku agresif di lingkungan keluarga dan tempat tinggalnya, maka semakin besar kemungkinan berperilaku agresif yang akan timbul pada remaja tersebut.

Perilaku agresif yang terjadi dikalangan remaja bisa berupa perilaku menyakiti yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja, seperti memukul, menyerang, memaki dan segala bentuk ekspresi dan perlakuan yang menimbulkan kebencian dan permusuhan adalah ciri-ciri dari perilaku agresif. Faktor dalam keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkembangan kepribadian seseorang, karena keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan tempat pertama seseorang belajar dan memahami lingkungannya.

Berbagai faktor disinyalir berpengaruh terhadap perilaku agresif termasuk faktor keluarga. Intimasi antar anggota keluarga memberi pengaruh positif untuk mengurangi perilaku agresif (Taufik dkk, 2013).

Keluarga juga merupakan tempat seseorang memperoleh nilai-nilai serta norma-norma yang nantinya akan dianutnya. Keluarga yang harmonis menjadi tempat yang baik bagi tumbuh kembang seorang anak, sehingga mampu menjadi individu yang sejahtera. Keluarga yang harmonis merupakan keluarga dimana terdapat kasih sayang, saling hidup rukun dan saling menghormati, sehingga tercipta perasaan tentram dan damai yang lebih lanjut diharapkan dapat mengurangi masalah-masalah social yang terjadi dimasyarakat.

Keharmonisan keluarga memiliki peranan yang penting dalam tumbuh kembang seseorang. Menurut Marmin (2013), seorang anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan social keluarga yang tidak baik atau disharmoni keluarga, maka resiko anak mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga harmonis atau sehat (sakinah). Perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja ternyata bersumber pada keadaan keluarga yang suasana rumah tidak menyokong perkembangan remaja dan suasana rumah yang tidak harmonis, sehingga remaja menjadi anak atau orang dewasa yang tidak bertanggung jawab dan melakukan tindakan antisosial dan amoral (Gunarsa, 2007). Keluarga dan keharmonisan hidup keluarga berpengaruh atas perkembangan remaja dan menentukan dasar-dasar kepribadian bagi remaja.

Sejalan dengan pendapat diatas, salah satu penyebab dari perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja adalah keadaan keluarga. Menurut Elida Prayitno (dalam

Myers, 2012) emosi negatif yang dialami remaja dipengaruhi oleh merasa kebutuhan fisik mereka tidak terpenuhi secara layak sehingga timbul ketidakpuasan, kecemasan, dan kebencian terhadap nasib mereka sendiri, merasa dibenci, disia-siakan, dan tidak diterima oleh siapapun termasuk orang tua mereka sendiri, merasa lebih banyak dirintangi, dibantah, dihina, serta dipatahkan daripada disokong, disayangi dan ditanggapi, khususnya mengenai ide-ide mereka, merasa tidak mampu atau bodoh, merasa tidak senang dengan kondisi keluarga mereka yang tidak harmonis seperti orang tua yang sering bertengkar, kasar, pemaarah, cerewet, atau bercerai. Oleh karena itu dalam diri mereka akan hilang perasaan nyaman, aman dan bahagia, Merasa menderita dan iri yang mendalam terhadap saudara-saudara kandung karena dibedakan dan diperlakukan secara tidak adil.

Daradjad (2009) juga mengemukakan bahwa keharmonisan suatu keluarga merupakan suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Penelitian ini juga diperkuat dari hasil penelitian Hawari (1997) yang meneliti tiga kondisi keluarga yang berbeda yaitu keluarga harmonis, keluarga berantakan (tidak harmonis), dan keluarga biasa-biasa saja. Dari hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dari keluarga yang berantakan (tidak harmonis) mempunyai resiko lebih besar untuk terganggu jiwanya, selanjutnya mempunyai kecenderungan untuk menjadi remaja yang nakal dengan melakukan tindakan anti sosial.

Ketidakberhasilan dalam mencapai tugas perkembangan tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kebingungan peran (*role confusion*). Menurut

survei yang dilakukan Khalid, Ford, & Maughan pada tahun 1973-2004 dengan metode *Kohort* di *The child and adolescent department of the Mandsley Hospital* London dari 1.558 anak dan remaja yang memiliki masalah perilaku didapatkan 1.346 (86%) menunjukkan perilaku agresif menetap, 173 (11%) menunjukkan gejala psikosis, dan 39 (3%) menunjukkan terjadinya bentuk gangguan perilaku yang lain pada masa dewasa (Khalid, Ford, & Maughan, 2012).

Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Nisfiannoor dan Yulianto (2005) yang mendapat hasil bahwa perilaku agresif remaja dari keluarga cerai dengan keluarga utuh memiliki perbedaan dimana remaja dari keluarga bercerai lebih tinggi dalam melakukan tindakan perilaku agresif. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti melihat fenomena tersebut di SLTP Yayasan Perguruan Islam Amir Hamzah, memiliki siswa yang berperilaku melukai, menyerang, menyakiti, merugikan orang lain, memiliki sifat yang suka melawan, memiliki sifat yang tidak menyenangkan, memiliki emosi yang tidak dapat dikontrol, dan cenderung melanggar aturan-aturan yang berlaku. Siswa yang memiliki sifat tersebut berasal keluarga tidak harmonis yaitu orangtua dan anak sering mengalami pertengkaran, memiliki perbedaan pendapat dalam keluarga, sulit untuk saling memahami satu sama lain, dan melihat pertengkaran orangtua menyebabkan anak melampiaskan emosinya dengan melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

Penjelasan diatas, didapat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti. Adapun kutipan wawancara peneliti dengan narasumber sebagai berikut:

“kami kak orangnya gampang terpancing emosi, sikit kata-kata yang buat kami tersinggung langsung kami pukul aja kak gak peduli kami kalo dia ngadu sama orang tuanya. Rasanya kalo belum kami pukulkan belum puas kak. Apalagikan kak dirumah itu bawaannya suntuk aja, melihat orang tua ku bertengkar terus kak, perkataan orangtua ku kasar kak, tingkah laku

teman-teman juga kasar sih jadi kami merasa kalau berperilaku mukul, ngejek, berantam itu ya biasa aja” (08 November 2017).

Berdasarkan dari kutipan wawancara diatas, salah seorang siswa merasakan bahwa apa yang biasa dilihatnya dirumah adalah contoh baginya. Perilaku orangtua seperti memukul dan memaki adalah hal yang wajar baginya, sehingga perilaku tersebut dilakukannya disekolah saat dirinya merasa kesal dengan seseorang. Saat peneliti melakukan observasi dilapangan pun, beberapa kali peneliti melihat siswa melakukan perilaku agresif baik verbal, non verbal maupun fisik, seperti memukul teman, memaki, dan melempar temannya dengan barang-barang. Bahkan sampai ada satu siswa yang menendang temannya dengan sepatu hingga berdarah dan membuat siswa tersebut dipanggil keruangan BK.

Dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk dijadikan penelitian dengan mengambil judul “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SLTP Yayasan Perguruan Islam Amir Hamzah”.

B. Identifikasi Masalah

Agresif merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain, perlakuan yang dilakukan bisa perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan, atau merugikan orang lain untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Pada faktor eksternal yang mempengaruhi remaja untuk bertindak di dalam hidupnya diantaranya faktor keluarga, kondisi social dan ekonomi keluarga, posisi remaja dalam keluarganya dan perbedaan jenis kelamin.

Remaja dan Perilaku agresif memiliki hubungan yang erat dan mungkin saja bisa terjadi oleh remaja manapun dari latar belakang seperti apapun. Sebab perilaku agresif itu terdiri dari beberapa faktor diantaranya adalah faktor biologis, faktor

keluarga, faktor sekolah, dan faktor budaya. Dari beberapa faktor diatas, peneliti mengambil faktor keluarga sebagai salah satu faktor yang mampu mempengaruhi munculnya perilaku agresif pada remaja. Remaja membutuhkan dukungan dari orangtua dan orang dewasa yang ada disekitarnya untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan social yang lebih luas, yaitu masyarakat terhadap mereka.

Keluarga adalah unit lingkungan terkecil dalam proses perkembangan seorang anak. Sehingga bagaimana keadaan keluarga yang dimiliki oleh seorang remaja akan mempengaruhi cara remaja bersikap dan berperilaku dilingkungan. Keharmonisan suatu keluarga merupakan suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Dalam sebuah keluarga pasti berhubungan dengan bentuk atau keadaan didalam sebuah keluarga, seperti ada keluarga utuh, keluarga berantakan (tidak harmonis), dan keluarga biasa-biasa saja. Tidak bisa dipastikan remaja yang berasal dari keluarga seperti apa yang mampu memunculkan perilaku agresif, sebab tidak semua remaja dari keluarga utuh pasti tidak melakukan perilaku agresif dan begitu juga sebaliknya, memang tidak diketahui secara pasti keluarga seperti apa yang mampu menghasilkan anak dengan perilaku agresif namun faktor keluarga adalah faktor yang mampu menentukan seorang remaja akan memunculkan perilaku agresif atau tidak. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian mengenai hubungan diantara kedua variabel ini.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang diambil oleh peneliti adalah hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di SLTP Yayasan Perguruan Islam Amir Hamzah.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di SLTP Yayasan Perguruan Islam Amir Hamzah.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di SLTP Yayasan Perguruan Islam Amir Hamzah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat dibidang Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan terutama pada hal yang berhubungan dengan Keharmonisan Keluarga dan Perilaku Agresif pada Remaja di SLTP Yayasan Perguruan Islam Amir Hamzah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif, sehingga pihak sekolah mampu memberikan penanganan apabila siswanya melakukan tindakan agresif disekolah.

b. Bagi Siswa

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan untuk siswa agar mampu untuk mengontrol perilaku mengalihkan marah/kecewa pada hal-hal lain yang positif.

c. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua untuk lebih mengontrol perilaku dalam rumah tangga dan memahami bahwa anak akan jadi korban dari contoh perilaku yang tidak baik dirumah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk membuat peneliti mengerti betapa pentingnya pengaruh keluarga dalam perilaku anak dan untuk menambah informasi dan pengetahuan bagi peneliti.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mampu menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam upaya pengembangan penelitian yang lebih baik lagi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Mighwar, 2011). Masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Dimana tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa (Santrock, 2007)

Menurut Priyatno & Gunarsa (dalam Mighwar, 2011) menyebutkan rentangan usia masa remaja adalah antara 12-22 tahun. Banyak hal yang terjadi selama rentang masa remaja, baik ketika masa awal, yaitu kematangan secara seksual dan masa akhir saat mencapai usia matang secara hukum. Misalnya perubahan tingkah laku, sikap dan nilai-nilai yang tidak hanya mengindikasikan perubahan yang lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, umumnya masa ini berlangsung sekitar masa di mana individu duduk di bangku sekolah menengah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan dari semua aspek fungsi untuk memasuki masa dewasa.

2. Batasan Usia Remaja

Terdapat batasan pada usia remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan

berperilaku dewasa. Menurut Susilowinradini (dalam Mighwar, 2011) batas usia remaja dibagi tiga yaitu :

a. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perubahan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap sebagai kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering mengalami sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, dan merasa kecewa.

b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis.

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa batasan usia remaja terbagi tiga yaitu remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir.

3. Ciri-ciri Usia Remaja

Menurut Hurlock (1980) ciri - ciri remaja sebagai berikut: 1) Masa remaja sebagai periode yang penting. 2) Masa remaja sebagai periode peralihan. 3) Masa remaja sebagai periode perubahan. 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah. 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas. 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis. 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Sedangkan menurut Mighwar (2011) menyimpulkan dari berbagai pendapat, ciri-ciri masa remaja, yaitu:

a. Masa yang penting

Semua periode dalam rentang kehidupan memang penting, tetapi ada perbedaan dalam tingkat kepentingannya. Adanya akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat - akibat jangka panjangnya menjadikan periode remaja lebih penting daripada periode lainnya. Baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang sama pentingnya bagi remaja karena adanya akibat fisik dan akibat psikologis.

b. Masa Transisi

Transisi merupakan tahap peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Jika seorang anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, ia harus meninggalkan segala hal yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola tingkah laku dan sikap baru. Pada setiap periode transisi, tampak ketidakjelasan status dan munculnya keraguan terhadap peran yang harus dimainkannya. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga seorang dewasa. Di sisi lain, ketidakjelasan status itu juga menguntungkan

karena memberi peluang kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola tingkah laku, nilai, dan sifat yang paling relevan dengannya.

c. Masa Perubahan

Selama masa remaja, tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat selama masa awal remaja, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Bila terjadi penurunan fisik, penurunan juga akan terjadi pada perubahan sikap dan tingkah laku. Perubahan yang terjadi pada masa remaja memang beragam, tetapi ada empat perubahan yang terjadi pada semua remaja:

1. Emosi yang tinggi. Intensitas emosi bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, sebab pada awal masa remaja, perubahan emosi terjadi lebih cepat
2. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh sekelompok sosial menimbulkan masalah baru. Dibandingkan dengan masalah yang dihadapi sebelumnya, remaja awal, tampaknya mengalami masalah yang lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan.
3. Perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan pola tingkah laku. Setelah hampir dewasa, remaja tidak lagi menganggap penting segala apa yang dianggapnya penting pada masa kanak-kanak.
4. Bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menghendaki dan menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggung jawab akan resikonya dan meragukan kemampuannya untuk mengatasinya.

d. Masa bermasalah

Meskipun setiap periode memiliki masalah sendiri, masalah remaja termasuk masalah yang sulit diatasi, baik oleh laki-laki maupun anak perempuan. Alasan dikarenakan pertama, sebagian masalah yang terjadi selama masa kanak-kanak diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya. Kedua, sebagian remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Ia ingin mengatasi masalahnya sendiri.

e. Masa pencarian identitas

Penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja daripada individualistis. Bagi remaja, penyesuaian diri dengan kelompok pada tahun-tahun awal masa remaja adalah penting. Secara bertahap remaja mulai mengharapkan identitas diri dan tidak lagi merasa puas dengan adanya kesamaan dalam segala hal dengan teman-teman sebayanya. Banyak cara yang dilakukan remaja untuk menunjukkan identitasnya, antara lain penggunaan simbol-simbol status dalam bentuk kendaraan, pakaian, dan pemilikan barang-barang lain yang mudah dilihat. Melalui cara seperti ini, remaja berusaha menarik perhatian orang lain agar mereka memandangnya secara individu. Di samping itu, ia juga berusaha mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

f. Masa munculnya ketakutan

Banyak yang beranggapan bahwa popularitas mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif. Persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan

berperilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Demikian pula, terhadap kehidupan remaja muda yang cenderung tidak simpatik dan takut bertanggung jawab. Konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri juga dipengaruhi oleh stereotip populer. Stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri, yang lambat laun dianggap sebagai gambaran ini.

g. Masa remaja masa yang tidak realistic

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

Tidak hanya berakibat bagi dirinya sendiri, bahkan bagi keluarga dan teman temannya, cita-cita yang tidak realistik ini berakibat pada tingginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya, semakin tinggi kemarahannya. Bila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan ia akan sakit hati dan kecewa.

h. Masa menuju masa dewasa

Saat usia kematangan kian dekat, para remaja merasa gelisah untuk meninggalkan stereotip usia belasan tahun yang indah di satu sisi, dan harus bersiap -siap menuju usia dewasa di sisi lainnya. Kegelisahan itu timbul akibat kebingungan tentang bagaimana meninggalkan masa remaja dan bagaimana pula memasuki masa dewasa. Remaja mencari-cari sikap yang dipandang pantas untuk itu. Remaja segera menyesuaikan diri dengan tipe orang dewasa yang sudah matang, tetapi di sisi lain remaja masih belum lepas dari tipe remajanya yang belum matang. Berdasarkan uraian di atas, ciri-ciri remaja

adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, Masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

B. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Agresif merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Menurut Myers (2002) menjelaskan bahwa agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan atau merugikan orang lain untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang atau institusi yang sejatinya disengaja (Sarwono, 2009). Menurut Baron dan Richardson (dalam Krahe, 2005) mendefinisikan agresi sebagai suatu perilaku yang diwujudkan dalam berbagai bentuk yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut. Saad (2003) menyatakan bahwa agresi adalah perilaku dengan tujuan menyakiti, menyerang atau merusak terhadap orang maupun benda-benda di sekelilingnya untuk mempertahankan diri maupun akibat dari rasa ketidakpuasan. Perilaku agresi tersebut memiliki unsur kesengajaan, obyek, serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak yang terkena sasaran perilaku agresif tersebut.

Berkowitz (dalam Sarwono, 2014) menjelaskan bahwa agresif merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang/ atau

institusi lain yang sejatinya disengaja. Kisni (2001) mengungkapkan bahwa agresif sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk melukai seseorang (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda.

Berdasarkan uraian di atas perilaku agresif adalah suatu bentuk ancaman yang sering kita jumpai pada saat sekarang ini. Perilaku agresif juga dapat berdampak negative pada korban yang mengalami tindakan tersebut seperti kehilangan kesehatan fisik dan mental dan juga dapat mendapatkan konsekuensi yang buruk baginya.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Menurut Myers (2012) faktor penyebab munculnya perilaku agresif adalah:

a. Sosial

Frustrasi, terhambatnya atau tercegahnya upaya mencapai tujuan kerap menjadi penyebab agresi. Ketika calon legeslator gagal, ia akan merasa sedih, marah, dan bahkan depresi. Dalam keadaan seperti itu, besar kemungkinan ia akan menjadi frustrasi dan mengambil tindakan-tindakan yang bernuansa agresi, seperti penyerangan terhadap orang lain. Kondisi ini menjadi mungkin dengan pemikiran bahwa agresi yang dilakukan dapat mengurangi emosi marah yang dialami. Agresi tidak selalu muncul karena frustrasi. Manusia, misal petinju dan tentara, dapat melakukan agresi karena alasan lain. Namun, frustrasi dapat menimbulkan agresi jika penyebab frustrasi dianggap tidak sah atau tidak dibenarkan. Provokasi herbal atau fisik adalah salah satu penyebab agresi. Manusia cenderung untuk membalas dengan derajat agresi yang sama atau sedikit lebih tinggi dari pada yang diterimanya (balas dendam). Menyepelkan dan merendahkan sebagai ekspresi sikap arogan atau sombong adalah prediktor yang kuat bagi munculnya agresi. Rangsangan

memuncak dan pengaruh media masuk melalui desentisisasi. Faktor sosial lainnya adalah alkohol. Kebanyakan hasil penelitian yang terkait dengan konsumsi alkohol menunjukkan kenaikan agresivitas.

b. Personal

Pola tingkah laku berdasar kepribadian. Orang dengan pola tingkah laku tipe A cenderung lebih agresif daripada orang dengan tipe B. Tipe A identik dengan karakter terburu-buru dan kompetitif. Tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang dengan tipe B adalah bersikap sabar, kooperatif, nonkompetisi, dan nonagresif. Orang dengan tipe A cenderung lebih melakukan hostile aggression yang merupakan agresi bertujuan untuk melukai atau menyakiti korban. Di sisi lain, orang tipe B cenderung melakukan tingkah laku agresif yang dilakukan karena ada tujuan yang utama dan tidak ditunjukkan untuk melukai atau menyakiti korban. Hal dasar lain yang perlu diperhatikan adalah adanya perbedaan pada jenis kelamin. Lelaki lebih agresif daripada perempuan. Penelitian yang dilakukan terhadap anak usia 3-11 tahun menunjukkan bahwa anak lelaki lebih menunjukkan ekspresi dominan, merespon secara agresif hingga memulai tingkah laku agresif, anak lebih menampilkan agresi dalam bentuk fisik dan verbal. Pada anak perempuan, agresivitas diwujudkan secara tidak langsung. Bentuknya adalah menyebarkan gosip atau kabar burung, atau dengan menolak atau menjauhi seseorang sebagai bagian dari lingkungan pertemanannya.

c. Kebudayaan

Ketika kita menyadari bahwa lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku, maka tidak heran jika muncul ide bahwa salah satu penyebab agresi adalah faktor kebudayaan. Lingkungan geografis, seperti pantai atau pesisir menunjukkan

karakter lebih keras daripada masyarakat yang hidup di pedalaman. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh terhadap agresivitas satu kelompok.

d. Situasional

Penelitian terkait dengan cuaca dan tingkah laku menyebutkan bahwa ketidaknyamanan akibat panas menyebabkan kerusuhan dan bentuk-bentuk agresi lainnya. penelitian di AS, yang memiliki empat musim, menunjukkan bahwa pada suhu 28,33-29,44 derajat Celcius memunculkan peningkatan tingkah laku penyerangan, perampokkan, kekerasan kolektif, dan pemerkosaan. Dalam konsteks global, Hitler senantiasa memulai pertempuran saat musim panas.

e. Sumber Daya

Manusia senantiasa ingin memenuhi kebutuhannya. Salah satu pendukung utama kehidupan manusia adalah daya dukung alam. Daya dukung alam terhadap kebutuhan manusia tak selamanya mencukupi. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya lebih untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Diawali dengan tawar-menawar, jika tidak tercapai kata sepakat, maka akan terbuka dua kemungkinan besar. Pertama, mencari sumber pemenuhan kebutuhan lain, kedua, mengambil paksa dari pihak pemiliknya. Dunia ini tidak bisa menghentikan agresi AS ke Irak tahun 2003. Walaupun beragam alasan sudah disampaikan kepada masyarakat dunia, tetapi tujuan untuk menguasai minyak di Irak tak pelak lagi terasa. Indonesia sebagaimana bangsa-bangsa lain di benua Asia juga mengalami hal yang sama ketika berhadapan dengan para pedagang asing Eropa pada abad XVI-XX. Saat itu, bangsa-bangsa Asia dilirik oleh bangsa Eropa karena rempah-rempahnya. Untuk itu, tampaknya

usaha-usaha untuk melakukan perjanjian-perjanjian kerja sama dan persiapan untuk kompromi adalah hal yang wajar bagi para pemilik sumber daya alam.

f. Media Massa

Kasus Ryan menjadi inspirasi dari sebuah pembunuhan yang diikuti pemutilasian oleh Sri Rumiati. Rumiati yang membunuh suaminya ternyata selalu mengikuti perkara pembunuhan yang dilakukan Ryan. Oleh karena itu, ketika melakukan pembunuhan, ia mengikuti cara Ryan untuk menghilangkan bukti yang ia ikuti dari paparan kasus Ryan melalui televisi. Pengakuan Rumiati ini merupakan hasil dari pemeriksaan dari tim forensik Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM). Menurut Ade E. Mardiana, tayangan dari televisi berpotensi besar diimitasi oleh pemirsanya. Khusus untuk media massa televisi yang merupakan media tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih bagi pemirsanya untuk mengamati apa yang disampaikan secara jelas. Beberapa penelitian tentang televisi dan kekerasan telah banyak dilakukan, baik di luar maupun di dalam negeri. Secara teoritis, penjelasan dari kajian ini adalah teori belajar sosial. Banyaknya faktor yang bisa menimbulkan agresi pada akhirnya membutuhkan kerangka pikir proses dari agresi yang berupa model

g. Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang dapat menyebabkan berkebutuhan khusus perilaku agresif dapat diidentifikasi seperti berikut. Pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisten. Misalnya orang tua sering mengancam anak jika anak berani melakukan hal yang menyimpang. Tetapi ketika perilaku tersebut benar-benar dilakukan anak hukuman tersebut kadang diberikan kadang tidak, membuat anak bingung karena tidak ada standar yang jelas. Hal ini memicu

perilaku agresif pada anak. Ketidakonsistenan penerapan disiplin juga terjadi bila ada pertentangan pola asuh antara kedua orang tua.

Maria, (dalam Widyati 2007) menjelaskan pada faktor keluarga, suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Sedangkan keluarga yang sehat atau harmonis, akan mendatangkan anak-anak yang mampu mengembangkan sikap social yang baik dan perilaku terkontrol. Dengan kata lain, seorang anak dalam keluarga yang diwarnai dengan kehangatan dan keakraban (keluarga harmonis) akan terbentuk asas hidup kelompok yang baik, sebagai landasan hidupnya dimasyarakat nantinya. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis sering kali dianggap memberikan kontribusi terhadap muncul kenakalan pada remaja, karena remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang tidak harmonis akan mempersepsi rumahnya sebagai tempat yang tidak menyenangkan dan melakukan hal-hal yang melanggar norma di masyarakat sebagai salah satu cara untuk menyatakan protes kepada orangtua. Dalam hal ini, sebuah keluarga yang harmonis dan tidak harmonis terletak pada kerusakan struktur fungsional dalam keluarga sehingga peran-peran orangtua dalam keluarga tidak dijalankan dengan baik dan anak-anak akan mengalami kebingungan dalam melakukan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan karna ketidakberfungsiannya peranan orangtua didalam rumah.

Menurut Koeswara (dalam Jannah, 2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemiskinan Apabila seseorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresif mereka secara alami akan mengalami penguatan.
- b. Suhu udara, Suhu udara yang tinggi memiliki dampak pada tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.
- c. Peran belajar model kekerasan Anak-anak dan remaja banyak menyaksikan adegan kekerasan. Melalui televisi dan juga “games” ataupun mainan yang bertema kekerasan. Proses peniruan tersebut sangat mempengaruhi agresivitas seseorang. Tidak hanya sebatas hal tersebut, belajar model kekerasan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya juga dapat memicu agresivitas.
- d. Frustrasi Terjadi apabila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu.
- e. Kesenjangan generasi adanya kesenjangan atau jurang pemisah antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang sering tidak nyambung. Kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresif pada anak.
- f. Amarah Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem syaraf para simpatik yang memunculkan perasaan tidak suka yang sangat kuat terhadap hal yang nyata-nyata salah ataupun tidak sehingga memicu hinaan dan ancaman yang mengarah pada agresif.

- g. Proses pendisiplinan yang keliru Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja.
- h. Faktor biologis struktur fisik tertentu berkaitan erat dengan agresivitas, yaitu pada struktur pada otak disebutkan bahwa ada bagian tertentu pada otak yang apabila terkena stimulus akan membangkitkan agresif.

Krahe (2005) menyatakan faktor penyebab anak berperilaku agresif adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Biologis

Emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetic, *neurologist* atau faktor biokimia, juga kombinasi dari faktor ketiganya. yang jelas, ada hubungan antara tubuh dan perilaku, sehingga sangat beralasan untuk mencari penyebab biologis dari gangguan perilaku atau emosional. misalnya, ketergantungan ibu pada alkohol ketika janin masih dalam kandungan dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbagai gangguan termasuk emosi dan perilaku.

Ayah yang peminum alkohol menurut penelitaian juga beresiko tinggi menimbulkan perilaku agresif pada anak. Perilaku agresif dapat juga muncul pada anak yang orang tuanya penderita psikopat (gangguan kejiwaan). Semua anak sebenarnya lahir dengan keadaan biologis tertentu yang menentukan gaya tingkah laku atau temperamennya, meskipun temperamen dapat berubah sesuai pengasuhan. Selain itu, penyakit kurang gizi, bahkan cedera otak, dapat menjadi penyebab timbulnya gangguan emosi atau tingkah laku.

b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus perilaku agresif dapat diidentifikasi seperti berikut.

1) Pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisten.

Misalnya orang tua sering mengancam anak jika anak berani melakukan hal yang menyimpang. Tetapi ketika perilaku tersebut benar-benar dilakukan anak hukuman tersebut kadang diberikan kadang tidak, membuat anak bingung karena tidak ada standar yang jelas. Hal ini memicu perilaku agresif pada anak. Ketidakconsistenan penerapan disiplin jika juga terjadi bila ada pertentangan pola asuh antara kedua orang tua, misalnya si Ibu kurang disiplin dan mudah melupakan perilaku anak yang menyimpang, sedang si ayah ingin memberikan hukuman yang keras.

2) Sikap permisif orang tua, yang biasanya berawal dari sikap orang tua yang merasa tidak dapat efektif untuk menghentikan perilaku menyimpang anaknya, sehingga cenderung membiarkan saja atau tidak mau tahu. Sikap permisif ini membuat perilaku agresif cenderung menetap.

3) Sikap yang keras dan penuh tuntutan, yaitu orang tua yang terbiasa menggunakan gaya instruksi agar anak melakukan atau tidak melakukan sesuatu, jarang memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi atau berbicara akrab dalam suasana kekeluargaan. Dalam hal ini muncul hukum aksi-reaksi, semakin anak dituntut orang tua, semakin tinggi keinginan anak untuk memberontak dengan perilaku agresif.

- 4) Gagal memberikan hukuman yang tepat, sehingga hukuman justru menimbulkan sikap permusuhan anak pada orang tua dan meningkatkan sikap perilaku agresif anak.
- 5) Memberi hadiah pada perilaku agresif atau memberikan hukuman untuk perilaku prososial.

c. Faktor Sekolah

Beberapa anak dapat mengalami masalah emosi atau perilaku sebelum mereka mulai masuk sekolah, sedangkan beberapa anak yang lainnya tampak mulai menunjukkan perilaku agresif ketika mulai bersekolah. Faktor sekolah yang berpengaruh antara lain: teman sebaya, lingkungan sosial sekolah, para guru, dan disiplin sekolah.

- 1) Pengalaman bersekolah dan lingkungannya memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku agresif anak demikian juga temperamen teman sebaya dan kompetensi sosial.
- 2) Guru-guru di sekolah sangat berperan dalam munculnya masalah emosi dan perilaku itu. Perilaku agresifitas guru dapat dijadikan model oleh anak.
- 3) Disiplin sekolah yang sangat kaku atau sangat longgar di lingkungan sekolah akan sangat membingungkan anak yang masih membutuhkan panduan untuk berperilaku. Lingkungan sekolah dianggap oleh anak sebagai lingkungan yang memperhatikan dirinya. Bentuk perhatian itu dapat berupa hukuman, kritikan ataupun sanjungan.

d. Faktor Budaya

Pengaruh budaya yang negatif mempengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film. Menurut Bandura (dalam Masykouri, 2005) mengungkapkan beberapa akibat penayangan kekerasan di media, sebagai berikut:

- 1) Mengajari anak dengan tipe *perilaku agresif* dan ide umum bahwa segala masalah dapat diatasi dengan perilaku agresif.
- 2) Anda menyaksikan bahwa kekerasan bisa mematahkan rintangan terhadap kekerasan dan perilaku agresif, sehingga perilaku agresif tampak lumrah dan bisa diterima.
- 3) Menjadi tidak sensitif dan terbiasa dengan kekerasan dan penderitaan (menumpulkan empati dan kepekaan sosial).
- 4) Membentuk citra manusia tentang kenyataan dan cenderung menganggap dunia sebagai tempat yang tidak aman untuk hidup.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah: sosial manusia, pola tingkah laku, situasi, keadaan, suhu udara, peran belajar, kedisiplinan, faktor biologis, faktor keluarga, dan faktor sekolah.

3. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Menurut Buss dan Perry (2002), terdapat empat aspek perilaku agresif yang didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek perilaku agresif yang dimaksud yaitu:

a. *Physical aggression*

Physical aggression yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang, dan lain-lain.

b. *Verbal aggression*

Verbal aggression yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal.

c. *Anger*

Anger merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. Beberapa bentuk anger adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya adalah irritability, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah.

d. *Hostility*

Hostility yaitu tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan yang sangat kepada pihak lain. *Hostility* adalah suatu bentuk agresi yang tergolong agresi covert (tidak kelihatan). *Hostility* mewakili komponen kognitif yang terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan kecurigaan seperti adanya ketidakpercayaan, kekhawatiran.

Menurut Baron dan Byrne (2005) ada beberapa aspek perilaku agresif remaja diantaranya:

a. Agresi fisik.

Perilaku yang dimaksudkan menyakiti fisik individu lain. Misalnya: memukul, menendang.

b. Agresi verbal

Perilaku yang dimaksud mengancam, memaki, dll.

c. Agresi pasif

Perilaku dimaksudkan menyakiti individu lain tapi tidak dengan fisik ataupun verbal melainkan dengan menolak bicara, tidak menjawab pertanyaan dan tidak peduli.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menggunakan aspek-aspek perilaku agresif yaitu agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*), aspek fisik, aspek verbal, dan aspek pasif.

4. Ciri-ciri Perilaku Agresif

Menurut Sukmadinata (2007), perilaku-perilaku agresif dimanifestasikan keluar supaya dapat diamati oleh orang lain. Oleh karena itu, untuk menilai siswa memiliki kecenderungan perilaku agresif atau tidak, guru atau konselor dapat mengidentifikasi dan melihatnya berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Siswa seringkali berbohong, walaupun ia seharusnya berterus terang, menyontek, meskipun seharusnya tidak perlu menyontek.
- b. Suka mencuri, atau mengatakan ia kecurian bila barangnya tidak ada.
- c. Suka merusak barang orang lain atau barangnya sendiri, melakukan kekejaman, menyakiti orang lain, berbicara kasar, menyinggung perasaan

orang lain, tidak peduli pada orang lain yang membutuhkan pertolongannya, dan suka mengganggu siswa lain yang lebih kecil atau lebih lemah.

- d. Serta seringkali marah-marah, uring-uringan, memukulkan kaki tangan, menangis dan menjerit.

Sementara itu menurut Anantasari (2006), ciri-ciri perilaku agresif sebagai berikut:

- a. Perilaku menyerang; perilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima. Contoh; sikap anak yang mempertahankan barang yang dimilikinya dengan memukul.
- b. Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya; perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak, hampir pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya pemukulan, dan kesakitan secara psikis misalnya hinaan. Selain itu yang perlu dipahami juga adalah sasaran perilaku agresif sering kali ditujukan seperti benda mati. Contoh: memukul meja saat marah.
- c. Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya; perilaku agresif pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya. Contoh: tindakan menghindari pukulan teman yang sedang jengkel.
- d. Perilaku yang melanggar norma sosial; perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial.

- e. Sikap bermusuhan terhadap orang lain; perilaku agresif yang mengacu kepada sikap permusuhan sebagai tindakan yang di tujukan untuk melukai orang lain.

Dilihat dari uraian pendapat diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ciri-ciri perilaku agresif yaitu: perilaku atau tindakan menyerang, kekejaman, seringkali marah-marah, perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek-objek penggantinya, dan perilaku melanggar norma sosial sehingga menjadikan sikap bermusuhan terhadap orang lain, baik secara verbal maupun non verbal.

C. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah rumah tangga yang terbentuk karena hubungan darah atau perkawinan yang menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang beradadalam suatu jaringan (Lestari, 2012). Keluarga merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat subsistem. Subsistem yang dimaksud antara lain adalah subsistem orangtua dan anak, subsistem suami dan istri serta subsistem antar saudara (Santrock, 2009). Kondisi satu subsistem akan mempengaruhi subsistem lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitu juga dengan remaja. Perilaku orangtua dapat mempengaruhi perilaku remaja secara langsung dan tidak langsung. Salah satu contoh hubungan tidak langsung adalah konflik yang terjadi antara orangtua akan mempengaruhi efektifitas orang tua dalam melakukan fungsinya (Santrock, 2003). Menurut Koerner dan Fitzpatrick, keluarga dapat didefinisikan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi

fungsional, dan definisi interaksional. Secara struktural, keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti kehadiran orangtua, anak dan kerabat lainnya (Lestari, 2012). Keluarga jika dilihat dari kelengkapan strukturnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu keluarga utuh dan keluarga bercerai. Berikut ini merupakan penjelasan kedua jenis keluarga tersebut.

Menurut Kahairuddin (2002) keluarga sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi dan merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan suami-isteri, ayah ibu, putera dan puteri, saudara laki-laki dan perempuan dan merupakan pemelihara kebudayaan yang sama. Kartono (1985) menambahkan keluarga adalah sekolah cinta kasih yang merupakan perpaduan antara cinta kasih seorang ibu dengan cinta kasih seorang ayah. Cinta ibu sifatnya menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman, sedangkan cinta kasih ayah sifatnya mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dorongan dan bimbingan agar anak kian berani menghadapi kehidupan.

Syantut (2007) menjelaskan bahwa keluarga merupakan wadah yang paling utama dan pertama untuk mendidik individu yang ada di masyarakat, dari keluargalah perbaikan masyarakat dilakukan. Keluarga merupakan miniatur masyarakat sebagai tempat bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Menurut Hawari (1997) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

Menurut Rakhmat (2007) dalam struktur hubungan keluarga sepasang suami istri biasanya memilih tiga struktur. Pertama, struktur komplementer yaitu suami memainkan peran pencari nafkah, memiliki banyak kekuasaan dibanding istri, sedangkan istri pengurus rumah tangga, memelihara anak dan mengerjakan pekerjaan di rumah, termasuk menata interior rumah. Kondisi keluarga yang seperti ini dapat menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga jika kedua mau dengan ikhlas menjalankan tugas masing-masing. Kedua, struktur simetris, yaitu istri bisa mengejar karier tanpa dihalangi suami. Struktur ini akan tidak tahan menghadapi guncangan yang terjadi dalam keluarga. Dapat memudahkan munculnya disharmonis dalam keluarga. Ketiga, struktur parallel yaitu gabungan antara struktur komplementer dengan struktur simetris. Keluarga pada struktur ini saling melengkapi, saling bergantung, tetapi dalam waktu yang sama mereka memiliki beberapa bagian yang mandiri ada semacam negosiasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi isteri terhadap keharmonisan keluarga pada dasarnya sama dengan persepsi suami yang sedikit membedakan adalah bahwa keharmonisan keluarga adalah keluarga yang di dalamnya ada keterbukaan, kepercayaan, mampu memecahkan masalah secara bersama, melihat kelebihan bukan kekurangan pasangan, membuat komitmen jangka panjang, adanya selipan humor dalam berkomunikasi, ada impian untuk di raih bersama dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

Menurut Id (2009) ada 3 aspek keharmonisan keluarga, yaitu: kerukunan, saling pengertian, dan kasih sayang. Pertama, Kerukunan dalam keluarga adalah suatu yang harus pada keluarga harmonis, misalnya pembiasaan dalam keluarga bercanda dengan keluarga, tidak ada jarak antara anak dengan orang tua dimana

anak menganggap orang tua seperti sahabat, saling cerita tentang suka dan duka dan tidak adanya pertengkaran antara anggota keluarga. Kedua. Saling pengertian harus ada dalam keluarga yang harmonis. Memahami satu sama lain, menghormati perbedaan, memberikan dukungan bila ada salah satu anggota keluarga mempunyai masalah. Ketiga. Diantara anggota keluarga harus ada kasih sayang yang dapat menciptakan suasana aman dan nyaman dalam keluarga sehingga seluruh anggota keluarga dapat merasa tenang senang di rumah bersama keluarga.

Hawari (1997) menambahkan bahwa aspek-aspek keharmonisan keluarga ada 6, antara lain: Pertama. Kehidupan beragama dalam keluarga. Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Kedua. Mempunyai waktu bersama keluarga. Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu bersama keluarganya. Baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain, mendengarkan masalah dan keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah. Ketiga. Mempunyai komunikasi yang baik antara anggota keluarga. Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya komunikasi yang baik antara anggota satu dengan yang lain. Keempat. Saling menghargai antara sesama anggota keluarga. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas. Kelima. Menjaga kesatuan dan keutuhan keluarga. Keluarga harus mempunyai hubungan yang kuat antara anggota keluarga dan jika ada permasalahan dalam keluarga maka

prioritas yang paling utama adalah keutuhan keluarga. Keenam. Mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan krisis keluarga secara positif. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim. Jika dalam keluarga terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian yang terbaik dari setiap permasalahan.

2. Ciri-Ciri Keharmonisan Keluarga

Basri (2002) mengungkapkan bahwa ciri-ciri dari keluarga yang harmonis adalah:

a. Dasar-dasar hubungan yang efektif

Dasar kasih sayang yang murni akan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, kepribadian yang utuh dan teguh yang berbuah dalam tingkah laku yang baik dan normatif akan sangat bermanfaat dijadikan bekal anak dalam mengurangi kehidupan selanjutnya. Dalam pelaksanaan pengajaran terhadap anak, haruslah didasari oleh ajaran agama. Ajaran agama dengan tuntutan akhlak dan ibadah jika dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh akan mampu menghasilkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak yang saleh dan cukup membahagiakan keluarga.

b. Hubungan anak dengan orangtua

Dengan penuh kasih sayang kedua orangtuanya memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang masih belum berdaya. Hubungan anak dengan orangtua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang di dasari oleh kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan

manusia pada umumnya, yaitu kegiatan yang bersifat individual, sosial dan kegiatan keagamaan.

c. Memelihara komunikasi dalam keluarga

Dalam kehidupan berkeluarga sangat perlu bersikap jujur, terbuka dan belajar berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Dalam kegiatan berkomunikasi tidak selamanya dilaksanakan dengan lisan, bahkan dengan pandangan atau tatapan muka yang mesra, elusan tangan yang lembut dan gerakan anggota badan yang dilakukan dengan tepat dan ekspresif sering akan memberikan hasil yang menggembirakan dan mengesankan dalam hubungan keluarga.

3. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Hawari (1997) aspek-aspek keharmonisan keluarga yaitu, kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik anggota keluarga, saling menghargai antara sesama anggota keluarga, menjaga kesatuan keutuhan keluarga dan mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan krisis keluarga secara positif.

Stinnet & DeFrain (dalam Hawari, 1997) mengemukakan enam kriteria keluarga harmonis, yaitu:

a) Menciptakan Kehidupan Beragama dalam Keluarga

Sebuah keluarga harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi konflik dan percekcoakan dalam keluarga.

b) Memiliki waktu bersama keluarga

Keluarga harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

c) Ada komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Anak akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu anak untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

d) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

Keluarga harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan lebih luas.

e) Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

- f) Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan erat, maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Kartono (2004) menjelaskan bahwa aspek-aspek keharmonisan di dalam keluarga seperti adanya hubungan atau komunikasi yang hangat antar sesama anggota keluarga, adanya kasih sayang yang tulus dan adanya saling pengertian terhadap sesama anggota keluarga.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan ada beberapa aspek keharmonisan keluarga, yaitu kasih sayang antar anggota keluarga, saling pengertian, komunikasi efektif di dalam keluarga, kerjasama dalam keluarga, kesejahteraan spritual, dan minimnya konflik dalam keluarga.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Haditono (2008) berpendapat bahwa faktor- faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga meliputi adanya saling pengertian sesama keluarga, adanya kasih sayang sesama saudara-saudara, dan adanya dukungan tingkat sosial ekonomi yang cukup memadai.

Faktor lain yang juga mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut Gunarsa (2000), adalah kondisi ekonomi keluarga. Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga.

Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis.

a. Komunikasi interpersonal

Menurut Hurlock (1978) komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

b. Tingkat ekonomi keluarga.

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen (dalam Murni, 2004) menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagiannya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya yang akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

c. Sikap orangtua

Sikap orangtua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orangtua dengan anak-anaknya. Orangtua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua

keputusan ada ditangan orangtuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana. Orangtua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orangtua. Kedua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orangtua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak kearah yang lebih positif.

d. Ukuran Keluarga

Menurut Kidwel (1981) dengan jumlah anak dalam satu keluarga cara orangtua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orangtua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orangtua (Hurlock, 1978).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor keharmonisan keluarga adalah komunikasi interpersonal, tingkat ekonomi keluarga, sikap orang tua, dan ukuran keluarga.

D. Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja

Susilowinradini (dalam Mighwar, 2011), mengatakan bahwa usia remaja awal 12-15 tahun. Pada masa ini remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perubahan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap sebagai kanak-kanak lagi

namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering mengalami sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, dan merasa kecewa. Berbicara mengenai remaja, selalu terkait dengan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang salah satunya adalah memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku- mengembangkan ideologi, dimana orangtua berperan banyak dalam perkembangan ini (Hurlock, 1999).

Keluarga adalah unit terkecil didalam kehidupan yang nantinya akan mengajarkan bagaimana cara anak untuk berperilaku di masyarakat. Orangtua adalah individu yang mampu dijadikan contoh bagi anak di dalam kehidupan. Untuk itu diharapkan orangtua untuk mampu berperilaku yang baik dan menjaga keadaan keluarganya agar tidak menimbulkan pengaruh-pengaruh yang buruk terhadap anaknya. Keluarga yang harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya (Sarwono, 2002).

Dengan demikian, saat keluarga sudah mampu untuk harmonis maka diharapkan para anggota keluarga, terutama anak mampu untuk bersikap dengan baik dilingkungan sekitarnya begitu juga sebaliknya, apabila dalam unit terkecil seperti keluarga saja sudah tidak tercipta keharmonisan yang baik maka para anggota keluarga juga akan cenderung untuk bersikap negatif. Perilaku kekerasan, sikap agresi baik verbal maupun nonverbal dan juga fisik bisa menjadi hasil dari adopsi observasi remaja di dalam keluarga.

Sikap positif ataupun negatif yang timbul sebagai hasil dari perilaku yang dilihat para anak/remaja di dalam rumah akan membuat mereka untuk mencoba

melakukannya dilingkungan karena mereka merasa bahwa hal itu biasa dilakukan di keluarganya. Menurut teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1998) mengapa remaja cenderung dekat perilaku agresif adalah karena pada usia remaja fase yang dijalani remaja adalah fase negatif, yaitu fase yang sukar untuk anak dengan orangtua dan terjadi ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal serta mencari identitas diri dan hubungan social yang berubah. Maka dari itu saat remaja masuk kedalam fase itu dan tidak didukung oleh keadaan keluarga yang baik, akan cepat sekali memunculkan perilaku negative yang tidak menjadi perilaku harapan dilingkungan social.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian dari Fauziah dan Arintina (2015) mengatakan bahwa pada sampel penelitiannya yaitu anak SMK N 10 memiliki keharmonisan keluarga yang tinggi serta kecenderungan berperilaku agresif yang rendah dengan sumbangan sebesar 19,6% yang diberikan keharmonisan keluarga kepada kecenderungan berperilaku agresif. Menurut Zimmerman dan Schunck (dalam Santrock, 2007) melalui belajar observasional, remaja dapat membentuk gagasan-gagasan mengenai perilaku orang lain dan kemudian mengadopsi perilaku tersebut ke dalam diri remaja. Menurut Myers (2002) menjelaskan bahwa agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan atau merugikan orang lain untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi.

Faktor keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkembangan kepribadian seseorang, karena keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan tempat pertama seseorang belajar dan memahami lingkungannya. Keluarga juga merupakan tempat seseorang memperoleh nilai-nilai serta norma-

norma yang nantinya akan dianutnya. Keluarga yang harmonis menjadi tempat yang baik bagi tumbuh kembang seorang anak, sehingga mampu menjadi individu yang sejahtera. Keluarga yang harmonis merupakan keluarga dimana terdapat kasih sayang, saling hidup rukun dan saling menghormati, sehingga tercipta perasaan tentram dan damai yang lebih lanjut diharapkan dapat mengurangi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Yulita (2017) mengatakan bahwa ada hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif. Keluarga adalah tempat perkembangan seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani dimasa mendatang. Pencapaian perkembangan mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian dan rasa aman untuk berlandung pada orang tuanya. Tanpa sentuhan manusiawi itu anak akan merasa terancam dan dipenuhi rasa takut. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang penting bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidup. Masa krisis pada remaja diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan yang mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapisukar untuk diraih sehingga ia merasa frustrasi. Dengan perasaan tersebut remaja akan lebih mudah marah dan berperilaku agresif.

Selain dari penelitian hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja, ada lagi penelitian selanjutnya dari Orema (2012) yang menjadikan anak-anak TK sebagai sampel penelitiannya dan ia juga mengemukakan hasil penelitiannya yaitu ada hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada siswa TK IT Nurul Islam Tengeran adalah terbukti. Hubungan negatif antara ketiga variabel ini menunjukkan bahwa hubungannya berjalan berlawanan

arah, artinya kenaikan skor keharmonisan keluarga yang diperoleh subjek di ikuti dengan penurunan skor perilaku agresif siswa TK. Kekuatan antara kedua variabel ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi untuk korelasi variabel keharmonisan keluarga menurut suami (X1) dan menurut istri (X2) dengan perilaku agresif (Y) diperoleh nilai R sebesar 0,787. Karena nilai R berada diantara 0,60 – 0,799, maka dapat dikatakan dari ketiga variabel tersebut terdapat hubungan yang kuat. Hasil uji determinan menunjukkan koefisien determinan R^2 (R Square) = 0,619. Hal ini menunjukkan bahwa prosentase sumbangan variabel bebas (KK Suami dan KK Istri) terhadap variabel agresifitas sebesar 61,9%. Sedangkan sisanya sebesar 38,1% dipengaruhi atau di jelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ni. Hasil ini mendukung pendapat Antasari (2006) bahwa salah satu penyebab anak berperilaku agresif salah satunya adalah kondisi keluarga yang kurang harmonis, dengan kata lain kondisi keluarga yang harmonis mempengaruhi tingkat perilaku agresif siswa.

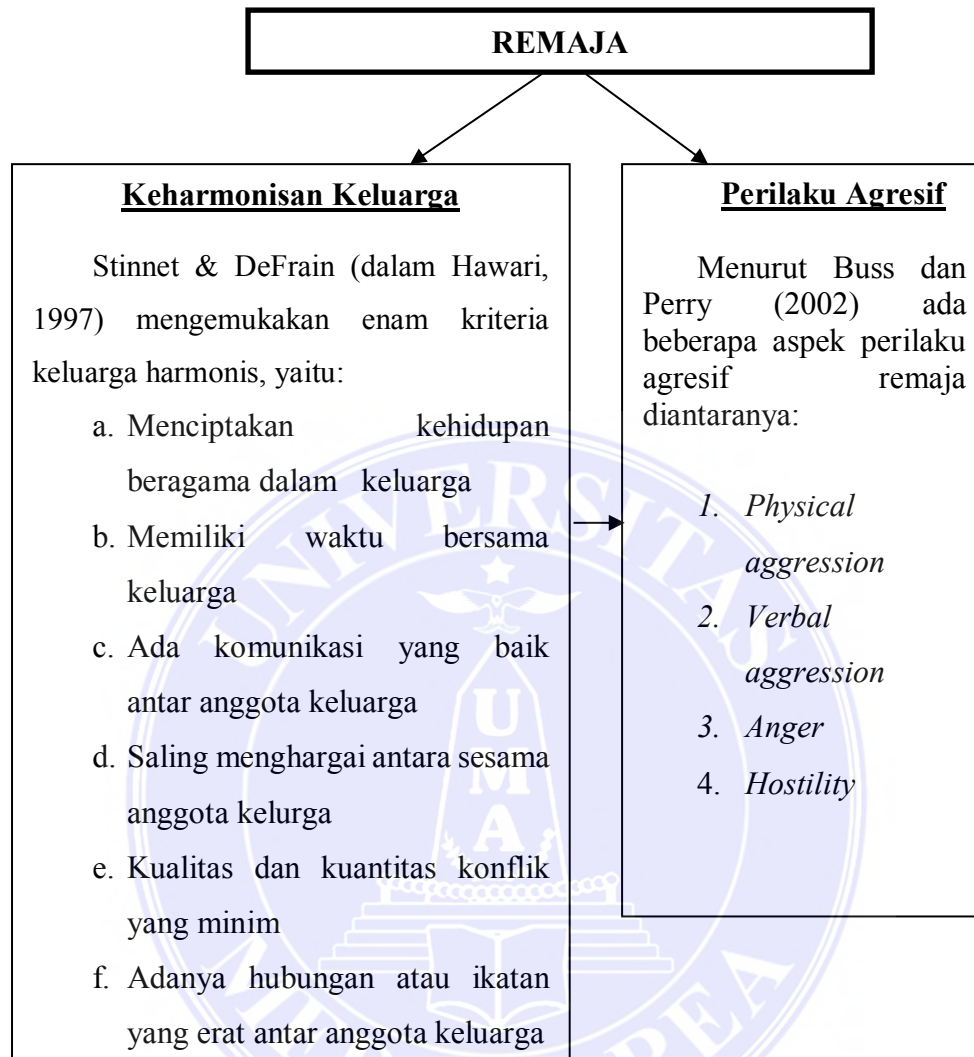
Keluarga yang harmonis dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Hariz (2013), remaja yang memiliki persepsi positif terhadap keharmonisan keluarganya cenderung tidak melakukan kenakalan remaja dibanding remaja yang memiliki persepsi negatif terhadap keharmonisan keluarganya, dan begitu pula sebaliknya.

Keluarga yang kurang harmonis berkaitan dengan adanya ketegangan di dalam keluarga mampu membuat anak atau remaja menjadi tidak nyaman berada di dalam keluarga dan mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku agresifnya. Keluarga yang terdapat kekerasan di dalamnya juga dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif remaja.

Remaja yang berasal dari keluarga harmonis lebih rendah persentasenya untuk melakukan tindakan perilaku agresif, sejalan dengan hasil penelitian dari Taufik, Nurfarhanah dan Rahayu (2013) yang mengatakan hubungan diantara kedua variabel itu adalah hubungan negatif. Bahwa terdapat hubungan negatif antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif. Dimana dalam penelitian itu dikatakan bahwa berbagai faktor disinyalir berpengaruh terhadap perilaku agresif, termasuk faktor keluarga.



E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini hipotesis adalah: ada hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja, diasumsikan semakin baik keharmonisan keluarga maka perilaku agresif semakin rendah dan sebaliknya semakin buruk keharmonisan keluarga maka semakin tinggi perilaku agresif remaja

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2009) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimen, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian korelasional bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antar dua variable yang akan dicari hubungannya, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antara dua variable atau lebih yang diteliti (Sugiyono, 2003).

B. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis variabel. Variabel pertama adalah variabel terikat (Dependent variable) dan yang kedua adalah variabel bebas (Independent variable).

- a. Variabel terikat : Perilaku Agresif
- b. Variabel bebas : Keharmonisan Keluarga

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian dapat terarah sesuai dengan metode pengukuran yang

dipersiapkan. Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku Agresif

Perilaku Agresif adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresif pengertian agresif merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Perilaku agresif dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif yaitu *Physical aggression, Verbal aggression, Anger, Hostility*.

2. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan Keluarga adalah suatu kumpulan keluarga yang mempunyai kehidupan beragama yang baik, adanya komunikasi, dan saling menghargai sesama keluarga. Keharmonisan keluarga dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah: Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, Mempunyai waktu bersama keluarga, Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, Saling menghargai antar sesama anggota keluarga, Kualitas dan kuantitas konflik yang minim, dan Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (1997) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian. Menurut Hadi (2004) populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan. Populasi dalam penelitian ini adalah 150 siswa di SMP Yayasan Perguruan Islam Amir Hamzah. Jadi populasi adalah keseluruhan subjek

penelitian yang mempunyai persamaan sifat yang akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian.

2. Sampel Penelitian

Menurut Hadi (2004) sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Walaupun hanya sebagian individu yang diambil dalam penelitian ini, namun diharapkan dapat ditarik generalisasi dan mencerminkan populasi dapat mewakili sampel. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (1997) menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi.

Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, daerah, tetapi berdasarkan atas tujuan tertentu.

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Merupakan Remaja SMP Di Yayasan Perguruan Islam Amir Hamzah
2. Subjek adalah siswa/i kelas VII, VIII dan IX
3. Subjek Penelitian Di Peroleh Dari Hasil Catatan Kasus Pihak BK
4. Sudah tercatat dalam kasus BK lebih dari 2 kali

Sampel penelitian yang didapat adalah siswa/siswi yang tercatat dalam buku BK sebagai siswa yang sering melakukan perilaku agresif disekolah, seperti bertengkar dengan teman, ikut tawuran diluar sekolah, mencuri dsb.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut Azwar (2010), penggunaan skala merupakan metode untuk

mendapatkan jawaban subjektif dari objek dengan menempatkan respon titik yang kontinuum. Skala yang akan diberikan dalam penelitian ini adalah merupakan skala Likert, yang menyediakan respon yang kontinuum dari respon negative sampai respon positif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua skala, yaitu skala Perilaku Agresif dan Skala Keharmonisan Keluarga.

1. Skala Perilaku Agresif

Perilaku agresif diukur dengan menggunakan skala psikologis, berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Menurut Buss dan Perry (2002) yang terdiri dari 4 aspek, adapun 4 aspek tersebut adalah *Physical aggression*, *Verbal aggression*, *Anger*, *Hostility*.

Skala perilaku agresif dibuat berdasarkan skala *Likert* dengan 4 alternatif jawaban. Pernyataan skala *Likert* mempunyai 2 sifat, berisikan pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Sifat positif (pernyataan yang mendukung) dan sifat negatif (pernyataan yang tidak mendukung). Setiap pernyataan untuk item *Favourable* yaitu: 4 untuk Sangat Setuju (ST), 3 untuk Setuju (S), 2 untuk Tidak Setuju (TS) dan 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS). Sementara untuk item *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, 1 untuk Sangat Setuju (ST), 2 untuk Setuju (S), 3 untuk Tidak Setuju (TS) dan 4 untuk Sangat Tidak Setuju (STS).

2. Skala Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga diukur dengan menggunakan skala psikologis, berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Hawari (1997) yang terdiri dari 6 aspek, adapun 6 aspek tersebut adalah Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, Memiliki waktu bersama keluarga, Ada komunikasi yang baik antar anggota

keluarga, Saling menghargai antara sesama anggota keluarga, Kualitas dan kuantitas konflik yang minim, Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Skala diatas menggunakan skala Likert dengan 4 Pilihan Jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

F. Analisa Data

1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2006), validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan kecermatan. Suatu alat ukur dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Perason, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap item

$\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikoreksinya dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula Whole.

$$r. bt = \frac{(r_{xy})(SDy) - (SDx)}{\sqrt{\{(SDx)^2 + (SDy)^2 - 2(r_{xy})(SDx)(SDy)\}}}$$

Keterangan :

r. bt = Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan part whole

r. xy = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi

SD. y = Standart deviasi total

SD. x = Standart deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reabilitas tes adalah tingkat keajegan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang konsisten, relatif tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbeda-beda. Menurut Arikunto (2006) reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data

karena instrumen tersebut sudah baik. Rumus yang digunakan adalah menggunakan Rumus Alpha.

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t} \right\}$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

K = jumlah instrument pertanyaan

$\sum S_i^2$ = jumlah varians dari tiap instrumen

$\sum X^2$ = varians dari keseluruhan instrument

Semua analisis statistic dengan berdasarkan rumus diatas, peneliti menggunakan bantuan program *SPSS for Windows Release 16.0*.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *product moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara suatu variabel bebas dengan satu variabel terikat.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left\{ (\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ (\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan variabel bebas x

$\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan variabel bebas y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

a. Uji Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan, adapun jalan analisisnya adalah melalui pengolahan yang akan mencari hubungan data variabel X dengan variabel Y. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} = koefisien korelasi x dan y

$\sum xy$ = perkalian x dan y

Σ = sigma(jumlah)

X = variabel motivasi

Y = variabel konformitas

b. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian bahwa sampel yang dihadapi adalah berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one sample Kolmogorov-smirnov* dengan bantuan program komputer SPSS 16.0 for windows. Data dikatakan terdistributor normal jika nilai $p > 0,05$ dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebaranya dinyatakan tidak normal (Hadi,2000).

c. Analisis Uji Signifikansi

Analisis ini untuk membuat interpretasi lebih lanjut dengan jalan membandingkan antara nilai r hasil koefisien korelasi *product moment* (r_{xy}) dengan nilai r tabel (r_t) dalam taraf signifikansi 1 % atau 5 % sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai r_{xy} lebih besar dari pada r_t 1 % atau 5 % maka hasil yang diperoleh adalah signifikan.
- 2) Apabila nilai r_{xy} lebih kecil dari pada r_t 1 % atau 5 % maka hasil yang diperoleh adalah non signifikan



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan dikemukakan segala langkah-langkah yang telah dilakukan selama penelitian dilaksanakan, mulai dari persiapan alat ukur, izin penelitian, sampai beberapa bagian lainnya, yaitu: (A) Orientasi Kancan Penelitian, (B) Persiapan Penelitian, (C) Pelaksanaan Penelitian, (D) Analisis data dan hasil penelitian, (E) Pembahasan.

A. Orientasi Kancan Penelitian

1. Orientasi kancan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan SLTP Perguruan Amir Hamzah Medan, dan yang menjadi sampel penelitiannya adalah seluruh siswa SLTP Amir Hamzah mulai dari kelas VII, VIII dan IX sebanyak 65 orang. Yayasan perguruan ini mengelola jenjang pendidikan mulai dari tingkat TK sampai dengan tingkat SMA. Sekolah ini beralamat di Jl. Meranti No. 1, RT/RW 0/0, Dsn. Ds/Kel S E K I P, Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Prov. Sumatera Utara.

Adapun rincian jumlah siswa disekolah ini sebanyak 150 siswa, tiap-tiap kelas ada 2 ruangan yang masing-masing terdiri dari 25 orang siswa. Keseluruhan siswa terdiri dari 88 siswa laki-laki dan 72 siswi perempuan. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan ditabel berikut ini:

Kelas	Ruangan 1	Ruangan 2	Jumlah
VII	25 orang	25 orang	50 orang
VIII	25 orang	25 orang	50 orang
IX	25 orang	25 orang	50 orang
Jumlah	75 orang	75 orang	150 orang

Yayasan Perguruan Amir Hamzah berdiri pada tahun 1970. Pada saat ini Kepala Sekolah untuk SLTP Amir Hamzah adalah Bapak Muhammad Ilyas. Bagian Bimbingan dan Konseling di sekolah SLTP dijabat oleh Bapak Reza. Untuk menunjang proses belajar mengajar, pihak sekolah ini mempekerjakan 7 orang guru, dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Sekolah ini menyediakan 7 rombongan belajar untuk siswanya. Memiliki 6 ruang kelas, 3 laboratorium, 1 perpustakaan dan 2 sanitasi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan pihak sekolah adalah sepak bola, badminton, volley, futsal, basket, taekwondo dan seni tari.

B. Persiapan Penelitian

Sebelum dilakukan pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan-persiapan penelitian yang meliputi persiapan administrasi penelitian yaitu masalah perizinan tempat untuk dilaksanakannya penelitian dan persiapan alat ukur sebagai instrument pengumpulan data.

1. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan kegiatan administrasi penelitian, yaitu peneliti harus mempersiapkan surat izin penelitian yang diperoleh dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sebagai surat pengambilan data. Surat penelitian yang dibuat oleh peneliti selesai dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area pada tanggal 4 Agustus 2018 dengan nomor 1505/FPSI/01.10/VIII/2018. Setelah persiapan administrasi yang diperlukan selesai, dilanjutkan dengan memberikan surat izin tersebut untuk melakukan pengambilan data kepada pihak sekolah SLTP

Amir Hamzah sebagai tempat diadakannya penelitian dan dilanjutkan dengan mempersiapkan alat ukur instrument pengumpulan data penelitian.

2. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Setelah melakukan persiapan administrasi penelitian, peneliti juga melakukan persiapan alat ukur penelitian sebagai bahan untuk melakukan pengambilan data. Persiapan alat ukur ini dimulai dari tanggal 15 Agustus - 18 Agustus 2018 guna untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Persiapan pengujian data dimulai dari penyusunan indikator penelitian dan aspek-aspek penelitian dari kedua variabel, yang kemudian dasar pembuatan alat ukur ini nantinya digunakan untuk penelitian dalam bentuk skala yang terdiri dari 4 alternatif jawaban, yaitu skala perilaku agresif dan skala keharmonisan keluarga. Adapun skala yang digunakan peneliti dalam kegiatan pengambilan data adalah sebagai berikut:

1. Skala Perilaku Agresif

Butir-butir aitem pada skala keharmonisan keluarga dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (2002) yang terdiri dari 4 aspek. Adapun 4 aspek yang dikemukakan tersebut adalah *Physical aggression*, *Verbal aggression*, *Anger*, *Hostility*.

Penyusunan alat ukur ini merupakan distribusi penyebaran butir skala perilaku agresif sebelum dilakukannya uji coba alat ukur dengan jumlah pernyataan sebanyak 40 butir. Untuk lebih jelasnya, dijabarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Distribusi Penyebaran Butir Skala Aspek Perilaku Agresif

(Sebelum Uji Coba Alat ukur)

No	Aspek Perilaku Agresif	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	<i>Physical Aggression</i>	Tindakan agresi menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain dalam bentuk fisik	2,4,7	1,3,6,9	7
2.	<i>Verbal Gression</i>	Tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman	5,11,8,13,16,17,20,23	10,12,14,15,18,21,19,24	16
3.	<i>Anger</i>	Merupakan emosi negative yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta diri sendiri	25,29,31,34	22,27,28,26,30,32	10
4.	<i>Hostility</i>	Agresi yang tergolong agresi <i>covert</i> (tidak kelihatan) yang mewakili komponen kognitif	35,38,40	33,36,37,39	7
Jumlah			18	22	40

2. Skala Keharmonisan Keluarga

Butir-butir aitem dalam skala keharmonisan keluarga disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stinnet & DeFrain (dalam Hawari, 1997) mengemukakan enam kriteria keluarga harmonis, yaitu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, memiliki waktu bersama keluarga, ada komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antara sesama anggota keluarga, Kualitas dan kuantitas konflik yang minim, Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Penyusunan alat ukur ini merupakan distribusi penyebaran butir skala keharmonisan keluarga sebelum dilakukan uji coba dengan jumlah pernyataan 40 butir. Untuk lebih jelasnya, dijabarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Distribusi Penyebaran Butir Skala Keharmonisan Keluarga
(Sebelum Uji Coba Alat ukur)

No	Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga	Tercipta kehidupan beragama	1	2	2
		Nilai-nilai moral dan etika kehidupan	3,5	4	3
2.	Memiliki waktu bersama keluarga	Meluangkan waktu untuk berkumpul dan makan bersama	7	6	2
		Mengawasi dan mendengarkan keluhan anak-anaknya	8,10,12	9,11	5
3.	Komunikasi dan hubungan dalam keluarga	Menanamkan rasa saling menghargai dan perhatian antar anggota keluarga	13,14	15,16	4
4.	Kualitas dan kuantitas konflik yang minim	Terjadi perselisihan antara orangtua dan anak	17,20	18	3
		Perselisihan antara orangtua dan anggota keluarga	23	19,22	3
5.	Saling menghargai antar sesama anggota keluarga	Memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi	21,24,30,28	25,26,27,29,31	9
6.	Hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga	Rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan	33,34,32,38,39	36,35,37,40	9
Jumlah			21	19	40

C. Pelaksanaan Penelitian

Skala di atas disebar kepada siswa pada tanggal 6 - 7 April 2018 pada siswa/siswi SLTP Amir Hamzah Medan yaitu siswa/siswi kelas VII, VIII, IX. Dalam pelaksanaannya di lapangan, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan mengadakan penelitian serta memberikan penjelasan tata cara pengisian skala kepada responden dan memilih responden sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari guru BK.

Berdasarkan hasil pemeriksaan secara umum dari keseluruhan jawaban para siswa/siswi, diketahui bahwa seluruh karyawan memberikan jawaban yang sesuai dengan petunjuk pengisian. Caranya adalah membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya. Kemudian skor yang merupakan pilihan responden pada butir pernyataan dipindahkan ke program *Microsoft Excel* yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data, yaitu lajur untuk nomor pernyataan dan baris untuk nomor subjek.

Setelah angket terkumpul semua, skala dianalisis untuk dijadikan data penelitian, langkah selanjutnya adalah penskoran terhadap kedua skala dengan langkah-langkah berikut:

1. Membuat kunci jawaban sesuai dengan pernyataan (favourable dan unfavourable), dan selanjutnya dilakukan penskoran sesuai dengan nomor urutan pernyataan. Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke kertas sesuai dengan tabulasi yang dibutuhkan untuk dijumlahkan sehingga diperoleh nilai total dari setiap orang untuk skala tersebut.
2. Setelah diketahui nilai total responden untuk variabel tersebut, maka data ini menjadi data induk penelitian. Variabel bebas adalah konformitas dan variabel terikat adalah motivasi belajar.

Dan sebelum didapati hasil dari angket penelitian, terlebih dahulu diadakan pengujian cobaan alat ukur, sebagai berikut:

1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Berdasarkan uji validitas dan uji reliabilitas alat ukur diketahui skala perilaku agresif dari 40 aitem, terdapat 15 aitem yang gugur memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda r_{xy}) $< 0,300$, yaitu aitem nomor 1, 4, 6, 10, 11, 14, 15, 19, 21, 22, 25, 34, 37, 38, 40. Dan 25 aitem lainnya valid memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda r_{xy}) $> 0,300$, yaitu aitem nomor 2, 3, 5, 7, 8, 9, 12, 13, 16, 17, 18, 20, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, dan 39 dengan skor bergerak dari $r_{bt} = 0,317$ sampai $r_{bt} = 0,660$, dengan skor reliabilitas (keandalan) *Cronbach Alpha* 0,837, yang berarti skala perilaku agresif tergolong reliabel.

Tabel 3
Distribusi Butir Skala Perilaku Agresif
(Setelah Uji Coba)

No	Aspek Perilaku Agresif	Favourable		Unfavourabel		Jumlah valid
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	<i>Physical Agression</i>	2,7	4	3,9	1, 6	4
2.	<i>Verbal gression</i>	5,8,13,16, 17,20,23	11,	12,18,24	10, 14, 15, 21, 19,	10
3.	<i>Anger</i>	29,31	25, 34	27,28,26, 30,32	22,	7
4.	<i>Hostility</i>	35	38, 40	33,36,39	37	4
Jumlah		12	6	13	9	25

Sedangkan skala keharmonisan keluarga dari 40 aitem, terdapat 12 aitem yang gugur memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda r_{xy})

$< 0,300$, yaitu aitem nomor 1, 3, 4, 7, 8, 12, 17, 21, 25, 30, 35, 40. Dan 28 aitem lainnya valid memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda r_{xy}) $> 0,300$, yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, dan 40 dengan skor bergerak dari $r_{bt} = 0,311$ sampai $r_{bt} = 0,628$, dengan skor reliabilitas (keandalan) *Cronbach Alpha* 0,837, yang berarti skala keharmonisan keluarga tergolong reliabel.

Tabel 4
Distribusi Butir Skala Keharmonisan Keluarga
(setelah uji coba)

N O	Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga	Favorable		Unfavorable		Jumlah valid
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga	5	1, 3	2	4	2
2.	Memiliki waktu bersama keluarga	10	7, 8, 12	6, 9, 11	-	4
3.	Komunikasi dan hubungan dalam keluarga	13, 14	-	15,16	-	4
4.	Kualitas dan kuantitas konflik yang minim	23, 20	17	18, 19, 22	-	5
5.	Saling menghargai antar sesama anggota keluarga	24, 28	21, 30	26,27,29,31	25,	6
6.	Hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga	33, 34, 32, 38,39	-	36, 37	35, 40	7
Jumah		13	8	15	4	28

D. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian setelah menyebarkan berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa keharmonisan keluarga dan perilaku agresif, mengikuti sebaran normal yang berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal. Sebagai kriterianya untuk variabel keharmonisan keluarga dan perilaku agresif yang menggunakan skala likert. Apabila $p > 0,05$ sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya dinyatakan dengan apabila $p < 0,05$ sebarannya dinyatakan tidak normal. Tabel berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 5
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	SB/SD	K-S	P	Keterangan
Keharmonisan Keluarga	53.95	12.331	0.912	0.376	Normal
Perilaku Agresif	75.14	8.454	0.734	0.654	Normal

Keterangan:

RERATA = Nilai rata-rata

K-S = Koefisien Kolmogorov-Smirnov

SB = Simpangan Baku (Standart Deviasi)

p = Signifikansi

b. Uji Linearitas Hubungan

Uji linearitas hubungan yang dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya apakah keharmonisan keluarga dapat menerangkan timbulnya perilaku agresif, yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu Y (perilaku agresif) seiring dengan meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu X (keharmonisan keluarga).

Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung dapat atau tidak dapat dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas (keharmonisan keluarga) mempunyai hubungan yang linear dengan variabel terikat (perilaku agresif). Sebagai kriterianya, apabila $p \text{ beda} < 0.05$ maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linear. Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan

Korelasional	F	P	Keterangan
X – Y	19.263	0.000	Linier

Keterangan:

X = Keharmonisan Keluarga
Y = Perilaku Agresif
F = Koefisien linieritas
p = Signifikan

2. Hasil Uji Analisis Data

a. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa ada hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif, dimana $r_{xy} = -0.437$ dengan signifikan $p = 0.000 < 0,050$. Artinya hipotesis yang diajukan semakin tinggi perilaku agresif maka semakin rendah keharmonisan keluarga dinyatakan diterima.

Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah sebesar $r^2 = 0.191$. Ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga berkontribusi terhadap perilaku agresif sebesar 19.1%. Tabel di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan analisis *r Product Moment*.

Tabel 7
Rangkuman Perhitungan Analisis *r Product Moment*

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koef. Det. (r^2)	P	BE%	Ket
X – Y	-0.437	0.191	0.000	19,1%	Signifikan

Keterangan:

X = Keharmonisan Keluarga

Y = Perilaku Agresif

r_{xy} = Koefisien hubungan antara X dengan Y

r^2 = Koefisien determinan X terhadap Y

p = Peluang terjadinya kesalahan

BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen

Ket = Signifikansi

b. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

1. Mean Hipotetik

Untuk variabel keharmonisan keluarga, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 28 butir yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(28 \times 1) + (28 \times 4)\} : 2 = 70$. Kemudian untuk variabel perilaku agresif jumlah butir yang valid adalah sebanyak 25 butir yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(25 \times 1) + (25 \times 4)\} : 2 = 62,5$

2. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari deskriptif analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa mean empirik dari variabel keharmonisan keluarga adalah 53.95, sedangkan untuk variabel perilaku agresif, mean empiriknya adalah 75.14.

3. Kriteria

Dalam upaya mengetahui kondisi keharmonisan keluarga dan perilaku agresif, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari masing-masing variabel. Untuk variabel keharmonisan keluarga bilangan SD nya adalah 12.331, sedangkan untuk variabel perilaku agresif bilangan SD adalah 8.454.

Dari besarnya bilangan SD tersebut, maka untuk variabel keharmonisan keluarga, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada diatasnya maka keharmonisan keluarga tergolong tinggi/baik. Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $\geq$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah atau dikurang SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada diantaranya maka keharmonisan keluarga tergolong sedang. Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik dikurang SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada dibawahnya maka keharmonisan keluarga tergolong rendah.

Selanjutnya untuk variabel perilaku agresif, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada diatasnya maka perilaku agresif tergolong tinggi/baik. Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $\geq$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah atau dikurang SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada diantaranya maka perilaku agresif tergolong sedang. Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik dikurang SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada dibawahnya maka perilaku agresif tergolong rendah. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8
Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik

Variabel	SB/SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Keharmonisan keluarga	12.331	70	53.95	Rendah

Perilaku Agresif	8.454	62.5	75.14	Tinggi
------------------	-------	------	-------	--------

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa dalam sampel penelitian ini, yakni para siswa kelas VII, VIII, IX di SLTP Amir Hamzah Medan, memiliki keharmonisan keluarga yang tergolong rendah dan perilaku agresif yang tinggi.

E. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,437$; $p(0,000) < 0,050$. Ini berarti semakin tinggi perilaku agresif, maka semakin rendah keharmonisan keluarga dan sebaliknya semakin rendah perilaku agresif, maka semakin tinggi keharmonisan keluarga. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Supriati, Widjajanto dan Priasmoro (2012) yang mengatakan bahwa fungsi keluarga pada remaja yang berperilaku agresif dalam kategori keluarga fungsional, dukungan keluarga pada remaja yang berperilaku agresif dalam kategori sedang, dan lingkungan keluarga pada remaja yang berperilaku agresif dalam kategori lingkungan terstruktur.

Perilaku agresif remaja bisa jadi banyak dipengaruhi unsur di luar lingkungan keluarga seperti pergaulan dengan kelompok maupun lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan fenomena dilapangan, dimana para siswa di SLTP Amir Hamzah memiliki perilaku agresif yang cukup tinggi. Seperti kebiasaan untuk

memukul, memaki dan berperilaku kasar lainnya. Dan berdasarkan data yang peneliti dapat dari pihak BK, anak-anak yang sering melakukan perilaku agresif adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis, seperti anak yang kedua orangtuanya bercerai, meninggal salah satunya dan yang tinggal berbeda dengan orangtuanya. Namun tetap saja, masih didapati juga anak yang melakukan perilaku agresif meskipun mereka berasal dari keluarga yang harmonis.

Keharmonisan keluarga memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang seseorang. Pada penelitian ini mengacu pada teori menurut Marmin (2013), bahwa seorang anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik atau disharmoni keluarga, maka resiko anak mengalami gangguan kepribadian menjadi antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dari keluarga harmonis atau sakinah. Perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja ternyata bersumber pada keadaan keluarga yang suasana rumahnya tidak menyokong perkembangan remaja dan suasana rumah yang tidak harmonis, sehingga remaja menjadi anak atau orang dewasa yang tidak bertanggungjawab dan melakukan tindakan antisosial dan amoral (Gunarsa, 2007).

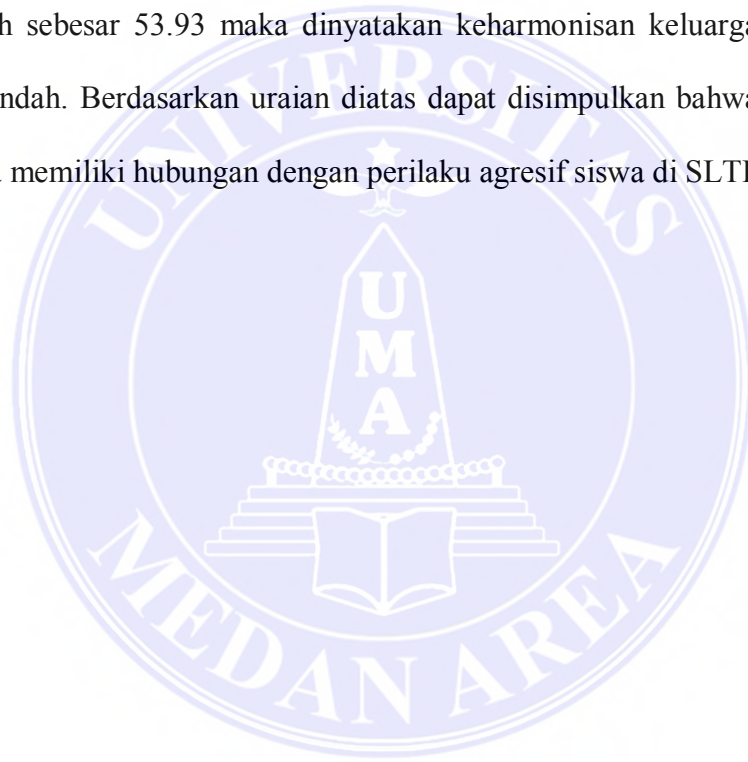
Keharmonisan keluarga pada penelitian ini dikategorikan rendah dengan standar deviasi sebesar 12,331 mean empirik sebesar 53,95 dan mean hipotetik sebesar 70, sedangkan perilaku agresif dikategorikan tinggi dengan standar deviasi sebesar 8,454, mean empirik sebesar 62,5 dan mean hipotetik sebesar 62,5. Berdasarkan hasil tersebut, siswa SLTP Amir Hamzah Medan memiliki perilaku agresif yang tinggi dikarenakan rendahnya keharmonisan keluarga yang mereka miliki yang membuat para siswa melakukan tindakan agresif.

Dalam hal ini keharmonisan keluarga yang dimiliki individu sangat berpengaruh terhadap timbulnya perilaku agresif siswa yang berada di SLTP Amir Hamzah. Tingkat keharmonisan keluarga yang dimiliki individu merupakan hal yang mempengaruhi perilaku agresif para siswa. Perilaku agresif yang dimiliki siswa berdasarkan hasil penelitian ini diketahui dipengaruhi oleh keharmonisan keluarga dengan kontribusi sebesar 19.1%. Dimana dengan hasil itu menyatakan bahwa kontribusi keharmonisan keluarga cukup membuat perilaku agresif siswa memiliki hubungan. Berdasarkan hasil penelitian ini juga diketahui bahwa masih terdapat kontribusi sebesar 80,9% yang bisa dilihat dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti seperti faktor social, budaya, sekolah, biologis, media masa, situasional, sumber daya dan personal.

Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini, diketahui bahwa perilaku agresif yang dimiliki subjek penelitian ini, yakni siswa SLTP Amir Hamzah dinyatakan tinggi sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh, yakni 75.14 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik sebesar 62.5 yang melebihi bilangan SD atau SB yang besarnya 8.454. Adapun alasan siswa memiliki tingkat perilaku agresif yang tinggi diakibatkan karena mereka memiliki kondisi keluarga yang tidak baik atau disharmonis. Menurut Kartini Kartono (1998) perilaku agresif pada remaja dilatarbelakangi oleh: (1) faktor eksternal, yaitu: ejekan teman, keluarga yang berantakan, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, media audio visual yang menayangkan adegan kekerasan. (2) faktor internal, yaitu persepsi remaja terhadap lingkungan sekitar. Salah satu lingkungan sosial yang ada di sekitar dan yang paling utama adalah lingkungan keluarga. Senada dengan pendapat Robert E. Baron (2005) hubungan sosial pertama ada di keluarga, dan anak-anak belajar apa

yang diharapkan dari orang lain dan bagaimana berinteraksi dengan mereka sebagaimana mereka berinteraksi dengan orang tua, kakak atau adik, kakek atau nenek, dan anggota keluarga yang lain. Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya yaitu faktor keluarga *broken home* atau *disharmoni*. Hal ini menjelaskan bahwa keluarga sangat mempengaruhi dalam proses perkembangan perilaku anak.

Selanjutnya untuk variabel keharmonisan keluarga, nilai rata-rata empirik yang diperoleh sebesar 53.93 maka dinyatakan keharmonisan keluarga yang dimiliki siswa rendah. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga memiliki hubungan dengan perilaku agresif siswa di SLTP Amir Hamzah Medan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi pihak-pihak terkait, yaitu sebagai berikut:

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,437$; $p < 0,05$. Ini berarti bahwa semakin tinggi perilaku agresif, maka semakin rendah keharmonisan keluarga dan sebaliknya semakin rendah perilaku agresif, maka semakin tinggi keharmonisan keluarga. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Keharmonisan keluarga mempengaruhi perilaku agresif. Faktor ini membentuk atau mempengaruhi perilaku agresif sebesar 19.1%. Melihat presentase ini, maka masih dinyatakan bahwa keharmonisan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan, karena masih terdapat banyak lagi faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif yang tidak dilihat atau diteliti. Diantaranya faktor kebudayaan, social, sekolah, sumber daya, media masa dll.

3. Subjek penelitian ini, yakni para siswa/siswi kelas VII, VIII, IX SLTP Amir Hamzah dinyatakan memiliki perilaku agresif yang cukup tinggi, sebab nilai rata-rata empirik dari variabel perilaku agresif yang diperoleh, yakni 75.14 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik sebesar 62.5 melebihi bilangan SD atau SB yang besarnya 8.454. Dan rata-rata empirik dari variabel keharmonisan keluarga yang diperoleh, yakni 53.95 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik sebesar 70 dan tidak melebihi dari bilangan SD atau SB sebesar 12.331.

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta simpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Kepada Subjek Penelitian

Disarankan kepada subjek penelitian disarankan untuk mampu memperlakukan orang dengan baik. Agar terjadi hubungan yang baik dengan semua orang. Dan menjalankan perilaku-perilaku yang diajarkan oleh tua dan menghilangkan perilaku yang tidak baik, apabila itu didapati dilingkungan rumah.

b. Kepada Pihak Sekolah

Disarankan kepada pihak sekolah untuk memberikan pelayanan konseling kepada siswanya apabila dirasa perlu untuk mengurangi timbulnya perilaku agresif pada siswa.

c. Kepada Orangtua

Disarankan kepada orangtua untuk lebih memperhatikan anak-anak sebab apapun masalah yang terjadi dengan orangtua, akan berdampak pada perkembangan anak. Untuk itu orangtua, harus memikirkan kembali sebelum melakukan suatu perilaku, sebab ada anak-anak yang akan terkena dampak. Orangtua diharapkan untuk mampu meminimalisir perilaku-perilaku agresif dalam diri anaknya dengan memberkahi mereka ilmu agama dan kenyamanan didalam rumah, sehingga anak merasa aman dan nyaman serta memperoleh pengetahuan untuk berperilaku baik diluar rumah.

d. Kepada Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mencari faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi terjadinya atau timbulnya perilaku agresif dalam diri siswa seperti faktor sosial, personal, budaya, situasional, sekolah dan media masa agar bisa dicari solusi untuk mengurangi perilaku tersebut agar tidak muncul dalam diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, (dalam Munir, 2016). *Metode Penelitian Kuantitatif. Edisi ke-1*. Universitas Medan Area
- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Azwar, S. (2009). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 1* (penerjemah: Djuwita, R). Jakarta : Erlangga.
- Chaplin, J.P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiyah. (1990). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Fauziah, Nailul & Yolanda Chandra (2015). *Keharmonisan Keluarga dan Berperilaku Agresif Pada Siswa SMK*. Jurnal Empati, Vol 4, No 1. UNDIP
- Gunarsa, S.D dan Gunarsa, Y.S. (2004). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hasanah & Pratisti. (2013). *Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Hawari, D. (1997). *Keharmonisan Keluarga dan Perilaku Agresif*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khare, Barbara. (2005). *Buku Panduan Psikologi Sosial Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kisni, T. D. & Hudaniyah. (2001). *Psikologi Sosial Jilid I*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: KENCANA.
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Nando & Pandjaitan, N. K. (2012). *Hubungan antara perilaku menonton film kekerasan dengan perilaku agresi remaja*. Jurnal Sosiologi. Diakses : 14 April 2018.
- Priasmoro, Widjajanto & Suptiati. (2016). *Analisis Faktor-faktor Keluarga Yang Berhubungan Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kota Malang*. Jurnal Ilmu Keperawatan. Vol 4, No. 2. Universitas Brawijaya Malang
- Puspitawati, Herien. (2013). *Konsep Dan Teori Keluarga*. Bogor: IPB
- Randi & Karneli. (2016). *Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home*. Vol 5, No 4. UNP
- Saad, H. M. (2003) *Perkelahian Pelajar: Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*, Yogyakarta: Galang Press.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Kesebelas* Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sukmadinata, N.S. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi Remaja*. Cet. 6. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Taufik, Nurfarhanah & Rahayu (2013). *Hubungan Antara Intimasi dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Agresif Pada Siswa*. Vol 2, No. 1. UNP

Widya, Lestari & Ramli (2012). *Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja*. Malang: Universitas Brawijaya



Scale: keharmonisan keluarga

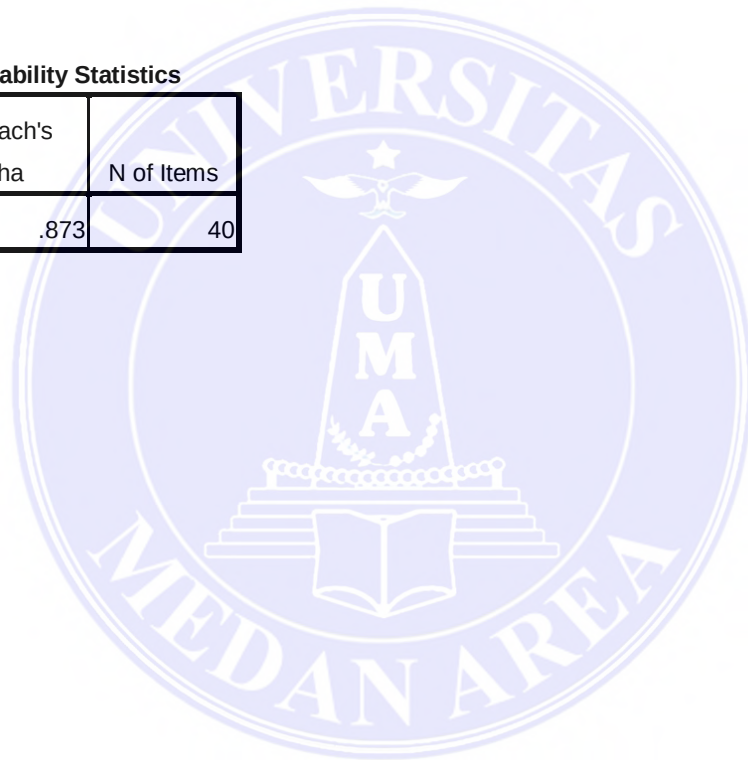
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	65	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	65	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	40



Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
kk1	3.9231	.26854	65
kk2	3.6154	.60447	65
kk3	3.7385	.44289	65
kk4	3.3077	.68290	65
kk5	3.3692	.62673	65
kk6	3.6154	.60447	65
kk7	3.5538	.61316	65
kk8	3.5077	.68746	65
kk9	3.2462	.75064	65
kk10	3.0615	.84552	65
kk11	2.5846	.96651	65
kk12	3.0000	1.00000	65
kk13	3.0923	1.01123	65
kk14	3.2615	.77615	65
kk15	3.3231	.73117	65
kk16	3.1231	.78078	65
kk17	3.1846	.82712	65
kk18	3.3385	.71320	65
kk19	3.1692	.82100	65
kk20	3.2154	.83838	65
kk21	3.3077	.70540	65
kk22	3.0462	.77924	65
kk23	3.1692	.67475	65
kk24	3.1846	.65889	65
kk25	3.1846	.72656	65
kk26	3.1846	.72656	65
kk27	3.1692	.69752	65
kk28	3.4154	.68219	65
kk29	3.3692	.62673	65
kk30	3.3231	.66398	65
kk31	3.4462	.66216	65
kk32	3.2615	.61940	65
kk33	3.1692	.83981	65

kk34	3.2308	.72391	65
kk35	3.3692	.67475	65
kk36	3.3846	.72224	65
kk37	3.3385	.69094	65
kk38	3.2308	.82480	65
kk39	3.3385	.75575	65
kk40	2.6923	.95071	65



Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
kk1	127.1231	144.453	.274	.872
kk2	127.4308	139.312	.464	.869
kk3	127.3077	143.341	.260	.872
kk4	127.7385	141.977	.237	.872
kk5	127.6769	141.066	.325	.871
kk6	127.4308	137.843	.570	.867
kk7	127.4923	143.566	.160	.873
kk8	127.5385	142.127	.225	.873
kk9	127.8000	137.256	.482	.868
kk10	127.9846	138.359	.363	.870
kk11	128.4615	139.190	.371	.873
kk12	128.0462	144.638	.027	.879
kk13	127.9538	141.951	.338	.876
kk14	127.7846	142.453	.375	.874
kk15	127.7231	135.078	.628	.865
kk16	127.9231	137.510	.446	.868
kk17	127.8615	143.652	.099	.876
kk18	127.7077	139.210	.391	.870
kk19	127.8769	137.922	.399	.869
kk20	127.8308	140.424	.360	.872
kk21	127.7385	138.946	.212	.869
kk22	128.0000	139.750	.322	.871
kk23	127.8769	137.891	.502	.868
kk24	127.8615	139.027	.440	.869
kk25	127.8615	138.871	.203	.869
kk26	127.8615	135.246	.623	.865
kk27	127.8769	138.391	.452	.869
kk28	127.6308	138.924	.429	.869
kk29	127.6769	140.097	.391	.870
kk30	127.7231	140.203	.259	.870
kk31	127.6000	139.494	.407	.869

kk32	127.7846	137.859	.554	.867
kk33	127.8769	135.422	.520	.867
kk34	127.8154	135.497	.610	.866
kk35	127.6769	137.128	.251	.867
kk36	127.6615	137.634	.480	.868
kk37	127.7077	136.523	.576	.866
kk38	127.8154	139.559	.311	.871
kk39	127.7077	137.679	.454	.868
kk40	128.3538	145.482	-.004	.879

Scale: perilaku agresif

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	65	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	65	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.837	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
a1	2.6308	.89389	65
a2	2.2154	.87486	65
a3	2.0154	.83838	65
a4	2.3385	.69094	65
a5	2.0308	.82858	65
a6	2.1846	.91672	65
a7	1.8154	.78844	65
a8	1.7692	.87979	65
a9	1.9231	.69164	65
a10	2.2000	.71151	65
a11	1.9692	.68395	65
a12	1.6769	.77273	65
a13	1.6615	.77615	65
a14	1.9231	.90671	65
a15	2.3077	.93413	65
a16	2.1385	.98230	65
a17	2.4154	.78844	65
a18	2.2000	.88741	65
a19	2.4769	.81217	65
a20	2.2923	.76492	65
a21	2.2462	.81069	65
a22	2.4615	.81157	65
a23	2.4615	.81157	65
a24	2.0308	.88334	65
a25	2.2000	.81394	65
a26	2.3692	.87624	65
a27	2.0308	.82858	65
a28	2.0923	.86101	65
a29	2.0154	.80024	65
a30	2.2923	.87897	65
a31	1.9385	.74743	65
a32	2.0923	.80473	65
a33	2.4154	.86408	65

a34	2.2308	.82480	65
a35	2.2615	.83436	65
a36	2.0462	.79904	65
a37	2.3077	.95071	65
a38	2.5077	.97023	65
a39	2.2000	.88741	65
a40	1.9385	.82683	65



Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	83.6923	145.748	.240	.835
a2	84.1077	144.754	.395	.834
a3	84.3077	146.154	.340	.835
a4	83.9846	148.359	.171	.836
a5	84.2923	138.179	.660	.824
a6	84.1385	147.371	.158	.838
a7	84.5077	141.410	.517	.828
a8	84.5538	142.376	.408	.830
a9	84.4000	145.306	.356	.832
a10	84.1231	149.735	.085	.838
a11	84.3538	149.888	.082	.838
a12	84.6462	141.451	.526	.828
a13	84.6615	140.540	.575	.827
a14	84.4000	146.056	.221	.836
a15	84.0154	144.328	.291	.834
a16	84.1846	140.872	.424	.830
a17	83.9077	145.648	.387	.834
a18	84.1231	141.766	.434	.830
a19	83.8462	149.038	.102	.838
a20	84.0308	140.312	.597	.826
a21	84.0769	149.103	.099	.839
a22	83.8615	152.809	-.087	.843
a23	83.8615	144.871	.317	.833
a24	84.2923	143.648	.344	.832
a25	84.1231	149.016	.103	.838
a26	83.9538	148.232	.328	.838
a27	84.2923	145.398	.382	.834
a28	84.2308	141.368	.470	.829
a29	84.3077	142.123	.470	.829
a30	84.0308	140.999	.477	.829
a31	84.3846	144.897	.348	.832

a32	84.2308	145.774	.373	.834
a33	83.9077	147.679	.357	.837
a34	84.0923	149.210	.091	.839
a35	84.0615	143.871	.357	.832
a36	84.2769	140.641	.551	.827
a37	84.0154	148.265	.110	.839
a38	83.8154	144.778	.257	.835
a39	84.1231	140.172	.512	.827
a40	84.3846	141.240	.499	.828

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		keharmonisan keluarga	perilaku agresif
N		65	65
Normal Parameters ^a	Mean	53.95	75.14
	Std. Deviation	12.331	8.454
Most Extreme Differences	Absolute	.113	.091
	Positive	.064	.091
	Negative	-.113	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.912	.734
Asymp. Sig. (2-tailed)		.376	.654
a. Test distribution is Normal.			

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
perilaku agresif * keharmonisan keluarga	65	100.0%	0	.0%	65	100.0%



Report

perilaku agresif

keharm onisan keluarg a	Mean	N	Std. Deviation
54	78.00	1	.
67	76.00	2	31.113
69	90.00	1	.
72	97.00	1	.
73	53.00	1	.
78	68.00	1	.
83	74.00	2	2.828
84	64.00	1	.
85	71.00	1	.
86	59.00	3	3.000
88	68.00	1	.
89	61.75	4	8.539
90	59.00	1	.
91	67.33	3	2.082
92	68.60	5	7.470
93	62.00	3	1.000
94	45.00	1	.
95	79.00	2	15.556
96	67.80	5	5.215
97	64.00	3	4.583
98	69.33	3	9.292
99	68.50	2	16.263
100	53.00	1	.
101	60.00	1	.
102	53.00	1	.
103	85.00	1	.
104	59.00	2	11.314
105	63.00	1	.
107	51.67	3	1.528

108	72.00	1	.
109	56.00	1	.
111	51.00	1	.
112	51.00	1	.
114	75.00	1	.
115	52.50	2	.707
117	55.00	1	.
Total	75.14	65	11.454

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
perilaku agresif * keharmonisan keluarga	Between Groups	(Combined)	5986.004	35	171.029	2.058	.025
		Linearity	1600.632	1	1600.632	19.263	.000
		Deviation from Linearity	4385.372	34	128.982	1.552	.115
	Within Groups		2409.750	29	83.095		
	Total		8395.754	64			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
perilaku agresif * keharmonisan keluarga	-.437	.191	.844	.713

Correlations

Correlations

		keharmonisan keluarga	perilaku agresif
keharmonisan keluarga	Pearson Correlation	1	-.437**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	65	65
perilaku agresif	Pearson Correlation	-.437**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	65	65

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

ANGKET

Identitas Responden:

Nama:

No. Absen:

Kelas:

Hari/tanggal:

Petunjuk :

Angket ini berisi 80 item pernyataan. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan tersebut. Kemudian, berikanlah jawaban dengan cara memberi tanda cek (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan tingkat persetujuan Anda, dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

ANGKET SKALA KEHARMONISAN KELUARGA

NO	PERNYATAAN	SKOR			
		SS	S	TS	STS
1.	Orang tua saya memberikan contoh serta mengajak anak-anaknya untuk rajin beribadah				
2.	Orangtua saya tidak melaksanakan ibadah dengan tepat				
3.	Anggota keluarga saya selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan kekeluargaan				
4.	Orang tua tidak memberitahu bagaimana bersikap yang baik berdasarkan toko tauladan				

5.	Saya akan membantu saudara saya yang tertimpa musibah				
6.	Keluarga saya tidak memiliki waktu untuk berkumpul dengan keluarga walau hanya sebentar				
7.	Kesibukan yang dimiliki orangtua saya bukan penghalang untuk berkumpul bersama anak-anak				
8.	Orang tua selalu menanyakan bagaimana perilaku saya disekolah kepada guru				
9.	Jika saya bertengkar dengan saudara, orang tua saya tidak dapat menyelesaikannya dengan bijak				
10.	Orang tua saya mau mendengarkan pendapat anak-anaknya				
11.	Orang tua tidak memberikan masukan pada anak-anaknya mengenai cara bergaul yang baik				
12.	Orang tua saya menginginkan anak-anaknya mengetahui semua hal yang dilakukan harus sesuai norma yang diterapkan keluarga				
13.	Orang tua saya mengajarkan anaknya untuk sopan terhadap orang yang lebih tua				
14.	Saudara saya bersikap perhatian ketika saya membutuhkan masukan atau saran darinya				
15.	Orang tua saya tidak mengajarkan anaknya untuk hormat pada yang lebih tua				
16.	Saudara saya bersikap acuh ketika saya membutuhkan masukan atau saran darinya				
17.	Orang tua saya mudah bergaul sehingga saya nyaman bersama keluarga				
18.	Orang tua saya tidak dapat mengontrol emosi saat masalah yang di hadapinnya				
19.	Ayah akan memukul anaknya langsung saat berbuat salah				
20.	Saya peduli dengan masalah yang terjadi dirumah				
21.	Ayah akan menghargai keputusan anaknya dalam memilih tempat dimana untuk bersekolah				
22.	Ayah akan memarahi ibu jika terjadi masalah dirumah				
23.	Saudara saya mau menceritakan kesedihannya kepada saya				
24.	Keluarga saya mengajarkan untuk bisa memahami kondisi lingkungan yang baru				
25.	Ayah akan memaksa anaknya untuk masuk sekolah sesuai pilihannya				

26.	Keluarga saya tidak mengajarkan untuk bisa memahami kondisi lingkungan yang baru				
27.	Orang tua saya tidak pernah bertanya kepada saya saat akan menentukan destinasi liburan				
28.	Orang tua mengajarkan kami untuk menghargai setiap perbedaan didalam rumah				
29.	Orang tua saya tidak mau tahu tentang kegiatan sekolah saya				
30.	Orang tua saya selalu bertanya sebelum memutuskan untuk memilih destinasi liburan				
31.	Orang tua saya tidak pernah mengajarkan saya tentang arti perbedaan				
32.	Kebersamaan yang saya miliki membuat saya betah dirumah				
33.	Saya akan merasa gelisah jika sedang berjauhan dengan orang tua				
34.	Saling peduli dengan sesama anggota keluarga adalah kunci kebahagiaan bagi saya				
35.	Saya acuh dengan anggota keluarga yang lain				
36.	Saya merasa senang jika berada jauh dari orangtua				
37.	Tidak ada yang saling memahami satu sama lain dalam keluarga saya				
38.	Para anggota keluarga dirumah selalu memahami satu sama lain				
39.	Saya akan merasa sedih jika kakak saya mengalami kesusahan				
40.	saya tidak akan membantu siapapun yang mengalami kesusahan				

ANGKET PERILAKU AGRESIF

NO	PERNYATAAN	SKOR			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak memukul teman saya bila ia tidak mau meminjamkan bukunya				
2.	Saya akan merampas benda yang seharusnya milik saya				

3.	Saya sangat berhati-hati saat bermain dengan teman				
4.	Saya suka menghadang teman yang sedang berjalan dengan kaki saya agar terjatuh				
5.	Bila sedang marah saya mengeluarkan kata-kata kotor atau makian				
6.	Saya tidak akan berperilaku kasar kepada teman				
7.	Saya akan ikut bergabung saat terjadi perkelahian di jalan				
8.	Saya akan memperingatkan teman-teman untuk patuh kepada saya				
9.	Ketika ada teman yang memukul saya tidak akan membalas				
10.	Saya menerima ajakan teman untuk berdiskusi				
11.	Saya akan membalas setiap perbuatan teman kepada saya				
12.	Saya tidak memaki teman yang suka menghina saya				
13.	Saat saya sedang kesal saya akan menolak semua yang diperintah orang kepada saya				
14.	Saya ikut sedih jika teman saya mendapat nilai jelek dalam ujian				
15.	Saya akan menerima siapapun untuk menjadi teman sekelompok saya				
16.	Saya akan protes jika tidak sekelompok dengan teman saya dalam belajar				
17.	Saya sering memaki bila sedang marah				
18.	Saya tidak pernah dengan sengaja untuk mengyinggung orang lain				
19.	Saya memilih untuk mencari tahu dimana hilangnya uang saya dari pada harus menuduh teman				
20.	Saya menuduh teman mengambil uang milik saya karena dia didekat saya				
21.	saya tidak mau memaki ketika sedang marah				
22.	Saya akan mencoba sabar jika keinginan saya belum terpenuhi				
23.	Saya akan mengencangkan suara ketika pendapat saya tidak diperdulikan				
24.	Saya tidak akan mengencangkan suara saya ketika pendapat saya tidak dipedulikan				
25.	Saya adalah orang yang mudah marah				

26.	Saya senang jika disuruh maju mengerjakan soal kedepan kelas				
27.	Saya bukan tipe orang yang pemarah				
28.	Saya akan mendahulukan kepentingan orang banyak				
29.	Saya akan memaksa semua orang untuk mendahulukan kepentingan saya				
30.	Saya mengerti dalam diskusi semua pendapat harus dihargai				
31.	Saya sulit mengontrol rasa marah saya				
32.	Saya akan menghilangkan wajah kesal saya saat berhadapan dengan orang				
33.	Mungkin saya belum layak menjadi juara kelas				
34.	Jika ada yang menolak ajakan saya dalam bermain saya akan sangat marah				
35.	Saya tidak suka jika bukan saya yang menjadi juara kelas				
36.	Saya selalu berpikir positif tentang teman-teman dikelas				
37.	Saya merasa kebaikan orang itu tulus				
38.	Saya tidak percaya dengan teman-teman dikelas				
39.	Saya rasa setiap orang punya kesempatan untuk berhasil				
40.	Saya curiga dengan orang lain yang berbuat baik dengan saya				



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 105/FPSI/01.10/VIII/2018
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 4 Agustus 2018

Yth, Kepala Sekolah SLTP Yayasan Perguruan Islam Amir Hamzah
Jl. Meranti No. 1 Sekip, Medan Petisah, Kota Medan
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Widya Wulandari
NPM : 14 860 0093
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Sekolah SLTP Yayasan Perguruan Islam Amir Hamzah Jl. Meranti No. 1 Sekip, Medan Petisah, Kota Medan guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Remaja di SLTP Yayasan Perguruan Islam Amir Hamzah*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,


Hatan Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





Sekolah Para Juara

YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AMIR HAMZAH SMP SWASTA AMIR HAMZAH

NSS : 204076003067 NDS : 2007120057 NPSN : 10210213
JI. MERANTI No.1, MEDAN PETISAH - 20113 | Telp./Fax. : 061 - 4528167
website : www.amirhamzahsch.com | www.amirhamzah.org | email : amirhamzahsch@yahoo.com

Nomor : 4766/AH-P/S.6/VIII/2018
Lampiran :-
Hal : Selesai Pengambilan Data

Kepada Yth:

Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Di
Tempat

Kepala SMP Swasta Amir Hamzah Jalan Meranti No.1 Medan, dengan ini menerangkan bahwa:

No	Nama Mahasiswa	NIM	Jurusan
1	Widya Wulandari	14 860 0093	Ilmu Psikologi

Benar bahwa nama diatas telah selesai untuk melakukan pengambilan data di SMP Swasta Amir Hamzah yang dilaksanakan dengan baik.

Demikian Surat Keterangan diperbuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Muhammad Ilyas, S.Si